

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN PANGGUNG DALAM MURWAKALA

KETUA TIM PENELITIAN

Karyono, S.Kar., M.Sn.

0025066202

ANGGOTA

Dr. Slamet, M.Hum.

0027656703

Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

0020095902

UNIT PENGUSUL : ISI Surakarta

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Jl. Ki Hajar Dewantara No 19 Surakarta 57126 Telp. 0271-647658

4 OKTOBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Penelitian : MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN
PANGGUNG DALAM MURWAKALA

Kode>Nama Rumpun Ilmu : G

Bidang Kajian Unggulan : Seni dan Budaya

Peneliti

a. Nama Lengkap : Karyono, S.Kar., M.Sn.

b. NIDN : 0025066202

c. Jabatan Fungsional : Lektor

d. Program Studi : Tari

e. Nomor HP : 081904560540

f. Alamat surel (e-mail) :

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Slamet, M.Hum.

b. NIDN : 0027656703

c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

b. NIDN : 0020095902

c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun

Penelitian Tahun k : I

Biaya Penelitian keseluruhan : Rp. 75.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp. 150.000.000,-
- dana internal PT Rp.
- dana institusi lain Rp.
- *In-kind* sebutkan

Surakarta, 4 Oktober 2016

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Peneliti

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 19611111982032003

Karyono, S.Kar., M.Sn
NIP. 196206251986031001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada
Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan
ISI Surakarta

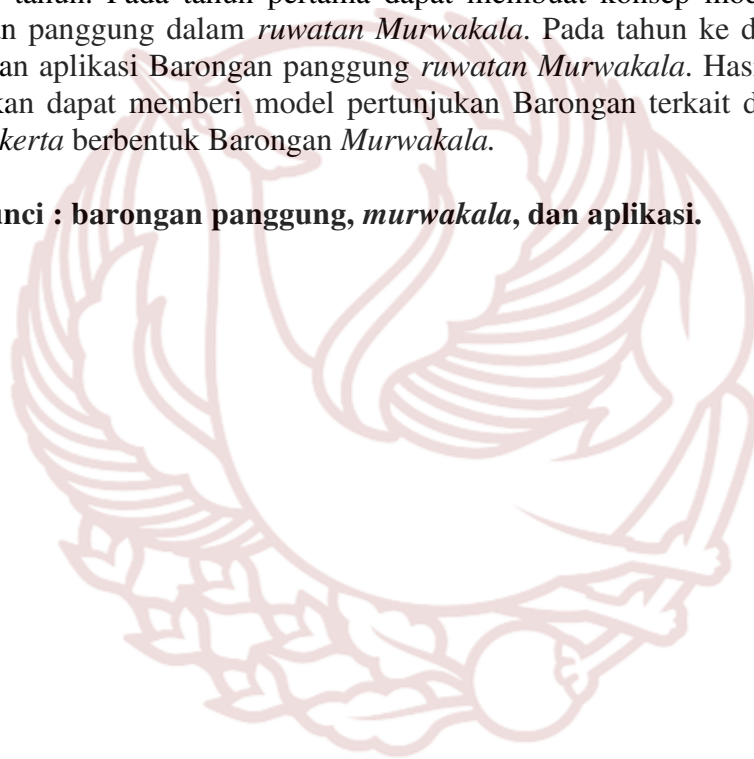
Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

RINGKASAN

Barongan adalah salah satu kesenian rakyat Blora yang telah mengakar pada masyarakat. Barongan di Blora merupakan bentuk kesenian komunal masyarakat. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat bahwa Barongan dianggap melindungi (magi proteksi) yang tercermin dalam *Ruwatan Wong Sukerta Murwakala*.

Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan langkah-langkah yang berbasis paradigma kualitatif dengan metode eksperimen, eksplorasi, dan pelatihan pertunjukan panggung Barongan *Murwakala*. Kegiatan ini diharapkan selesai dalam 2 tahun. Pada tahun pertama dapat membuat konsep model pertunjukan Barongan panggung dalam *ruwatan Murwakala*. Pada tahun ke dua pembuatan model dan aplikasi Barongan panggung *ruwatan Murwakala*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi model pertunjukan Barongan terkait dengan ruwatan *wong sukerta* berbentuk Barongan *Murwakala*.

Kata kunci : barongan panggung, *murwakala*, dan aplikasi.



PRAKATA

Puji Syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesainya laporan penelitian hibah bersaing yang berjudul “Model Pertunjukan Barongan Panggung dalam Ruwatan Murwakala”. Laporan penelitian pada tahap tahun pertama ini merupakan penelitian yang mengarah pada pencarian data dan pembuatan prototipe Barongan Panggung Murwakala, yang nantinya pada tahap kedua merupakan tahap aplikasi Pertunjukan Barongan Pangung Murwakala dalam *Ruwatan Wong Sukerta*. Pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, LPPM ISI Surakarta, pemerintah daerah Blora, sanggar Selo Ganthi, sanggar Taruna Muda Ngaringan, dan sanggar Hastungkara Sukoharjo. Terima kasih juga kepada semua pendukung karya prototipe Barongan Panggung Murwakala.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah hirabbil 'alamin, peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Peneliti menyadari, sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.

Surakarta, 4 Oktober 2016

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
BAB 4. HASIL PENELITIAN	18
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN – LAMPIRAN	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Blora	6
Gambar 2. Proses pembuatan Topeng Barongan	42
Gambar 3. Logo Sanggar Selo Ganthi	43
Gambar 4. Peneliti melakukan proses wawancara	43
Gambar 5. Narasumber seniman Gacuk	44
Gambar 6. Pose Gerak Nyongklang	45
Gambar 7. Pose gerak <i>dekeman</i>	47
Gambar 8. Notasi Laban gerak <i>dekeman</i>	47
Gambar 9. Pose gerak <i>gebyah</i>	48
Gambar 10. Notasi Laban gerak <i>gebyah</i> pada <i>Barongan</i>	48
Gambar 11. Pose gerak <i>senggot</i>	49
Gambar 12. Notasi Laban gerak <i>senggot</i> pada <i>Barongan</i>	49
Gambar 13. Pose gerak <i>mbekur</i>	50
Gambar 14. Notasi Laban gerak <i>mbekur</i> pada <i>Barongan</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dukungan Sarana Prasarana Penelitian	56
Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	57
Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota	59
Lampiran 4. Surat Pernyataan Ketua Peneliti	66



MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN PANGGUNG DALAM MURWAKALA

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Barongan merupakan genre pertunjukan topeng. Sebagai suatu pertunjukan yang menggunakan topeng memiliki latar belakang keterkaitan dengan ritual masyarakat. Bentuk topeng barongan mirip dengan kepala harimau (*felistigris*), muka dan mulut besar, diberi kain atau bagor untuk badannya yang dikenakan oleh penari, sehingga mirip dengan binatang besar (Slamet, 2011: 1). Di Blora wujudnya mirip dengan singa, bagi masyarakat Blora perwujudan Barongan lebih identik dengan harimau, maka kain penutup badan dibuat loreng seperti kulit harimau.

Di Bali maupun di Jawa Barongan kehadirannya merupakan peninggalan kepercayaan terhadap binatang totem. Pertunjukan peninggalan dari kepercayaan binatang totem di Bali masih hidup berdampingan, bahkan menjadi bagian dari budaya masyarakat yang memeluk agama Hindu Dharma seperti pada pertunjukan Sang Hiyang Jaran, Sang Hiyang Bojog, Sang Hiyang Lelipi, Sang Hiyang Celeng, Barong Gajah, Barong Macan, Barong Asu, dan lain-lain (RM. Soedarsono, 2002: 17-18). Bandem dan The Boer berpendapat bahwa, topeng yang digunakan dalam pertunjukan tari Singa China yang berasal dari dinasti T'ang (abad ke 7-10) dan menyebar ke berbagai bagian di Asia Timur. Pertunjukan tari singa ini pada awalnya sebagai pengganti dari pertunjukan Singa

(Felis Leo) asli oleh para penghibur keliling profesional yang tampil di setiap pasar malam atau festival musiman. Tari Singa China memiliki kono tasi sebagai pengusir bala yang hidup sampai masa sekarang (Made Bandem dan Fredrik Eugene dboer, 2004: 183-185).

Pengaruh terhadap Barongan Blora terjadi karena pesisir tanah Jawa adalah pintu gerbang masuknya pengaruh Islam, penyebar Islam di Jawa datang dari China, maka tidak menutup kemungkinan Barongan di Blora mendapat pengaruh China, baik unsur-unsurnya seperti digunakannya uang kepeng maupun warna-warna yang cerah contoh warna merah, warna kuning mas, warna hijau, dan warna biru (Slamet, 2011: 2). Terkait dengan kepercayaan Barongan diceriterakan penduduk desa wilayah Blora percaya adanya mahluk halus yang menjaga Gunung Pandan. Bila mahluk halus tersebut turun ke desa-desa, maka akan terjadi wabah penyakit. Untuk mengatasi bahaya ini, penduduk menyelenggarakan upacara Lamporan yang diikuti oleh para penggembala sapi (Bos Taurus). Barongan yang penampilannya berwajah mirip harimau itu sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, karena penduduk Blora menganggap Barongan Blora yang memiliki kekuatan melindungi itu dipercaya sebagai sarana untuk menghadirkan Dewa Wisnu. Menurut Slamet, Wisnu menjelma mahluk berkepala singa untuk mengalahkan raja raksasa bernama Hiranya Kashipu, yang tidak akan mati oleh manusia maupun binatang. Akhirnya Wisnu menjelma mahluk berbadan manusia berkepala singa (Narashima). Terkait dengan kepercayaan ini masyarakat Blora menyelenggarakan upacara *Murwakala* dengan sarana Barongan.

Mitos tentang Barongan di Blora dipercaya memiliki kekuatan magi yang sangat melekat dengan budayanya ada pula yang percaya, bahwa binatang Totem yang hanya ada dalam mitologi itu adalah binatang kesayangan Nabi Sulaeman (Slamet: 2003, 33-36). Mitos yang memperkuat kedudukan Barongan di hati masyarakat Blora adalah mitos makam tua yang ada di antara desa Beran dan desa Kamolan, tepatnya di kelurahan Mlangsen Kecamatan Kota Blora. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, makam tersebut adalah makam Singa Lodra. Makam ini selalu dikaitkan dengan Barongan. Hal ini terbukti setiap organisasi yang menginginkan Barongannya memiliki daya keramat seperti Singa, harus dimintakan berkah pada makam tersebut. Selain itu di makam tersebut dipercaya sering muncul harimau besar jelmaan mbah Singa Lodra. Singa Lodra merupakan pawang Barongan, nama Singa Lodra merupakan gabungan dari Singa Barong dan Jaka Lodra, yang sangat ditakuti oleh masyarakat, karena memiliki kesaktian merubah wujud menjadi harimau (Slamet, 2011: 6-7).

Di dalam naskah supra Bhedagama dijumpai keterangan raja Asura bernama Andhaka berniat melarikan Dewi Parwati istri Siwa. Untuk melaksanakan niatnya ia dibantu raksasa bernama Nila yang menjelma seekor Gajah akan membunuh Siwa. Mengetahui ini Virabadhara menjelma seekor Singa, akhirnya dapat membunuh Gajah jelmaan Nila (Timbul Haryono, 2008: 100-108). Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa Singa merupakan jelmaan Siwa sebagai upaya menaklukan Asura. Maka dalam kesenian Hindu Singa terlukis dalam bangunan suci atau benda-benda suci yang lain. Singa digambarkan sebagai simbol aspek baik dan melindungi. Keyakinan ini semakin

memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap Barongan yang masih dianggap memiliki kekuatan magi. Menurut Thomas S. Raffles dalam bukunya yang berjudul *The History of Java* yang menyebutkan bahwa kuda Lalean menyertai ibunya Chnadra Kirana dari Kediri, menuju ke barat sampai ke Blora. Ia menjadi penguasa baru di Mendang Kamulan (Thomas S Raffles, 1965: 95). Mendang Kamulan menurut legenda rakyat di Blora, bahkan legenda-legenda dan babad di luar Blora adalah daerah Blora dahulu bernama Mendang Kamulan atau Medang Kamulan. Pendapat ini memberi landasan tentang ceritera Barongan merupakan jelmaan orang bernama Gembong Amijaya, yang ada dalam ceritera Malat Panji, yang bersumber di kerajaan Kediri, di dalamnya terdapat tokoh Chandra Kirana atau Sekar Taji. Ceritera yang membingkai kehadiran Barongan tersebut lebih merupakan upaya masyarakat untuk melegitimasi binatang Totem tersebut dalam tata kehidupan (Slamet, 2011: 9).

Barongan di Blora selain untuk sarana upacara Lamporan dan *Murwakala*, juga bisa difungsikan sebagai penyemarak iring-iringan pengantin atau anak yang akan dikhitankan. Bahkan dewasa ini sudah banyak ditampilkan pertunjukan Barongan yang lebih merupakan penampilan kesenian sebagai tontonan. Barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang amat populer di kalangan masyarakat Blora, terutama masyarakat pedesaan. Di dalam Barongan tercermin sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora, seperti sifat: spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran.

Blora dikenal sebagai kota Barongan hal ini dikarenakan menempatkan Barongan sebagai ikon Blora yang dideklarasikan pada tanggal 19 Desember 2009

oleh Yudi Sancoyo bupati Blora dan Slamet sebagai budayawan dan peneliti Barong ditandai dengan Pentas 600 Barongan (Wawancara dengan Suntoyo, 2 Agustus 2016). Melihat kenyataan perkembangan Barongan di Blora khususnya dalam ritual seperti pada *Murwakala* yang pada awalnya memfokuskan pada fungsinya tanpa memperhatikan segi artistiknya. Upacara ini sebagai upaya pembebasan *Sukerta* atas ancaman Batarakala. Prosesi ruwatan yang diawali dengan Barongan mencari *Gendruwon* sebagai jelmaan Batarakala. Dengan akhir prosesi ritual terbunuhnya *Genderuwon* atau Buta *Kasipu* tepat pada mata hari terbenam dan ditengah pintu rumah. Hal ini sebatas pada prosesi ritual dan berpotensi sebagai seni pertunjukan. Mengkaji momen peristiwa ritual *Murwakala* menjadi suatu permasalahan untuk membuat model pertunjukan *Barongan Panggung* yang dipentaskan pada ritual *Murwakala* hal ini dilakukan melihat pertunjukan Wayang *Murwakala* sebagai sebuah pertunjukan setelah proses *Ruwatan Murwakala*. Dengan demikian permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk model pertunjukan Barongan Panggung *Murwakala*?
2. Mengapa perlu dibuat model pertunjukan Barongan Panggung *Murwakala*?

a. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah menghasilkan model pertunjukan Panggung Barongan Ruwatan *Murwakala*.

Tujuan Jangka Panjang

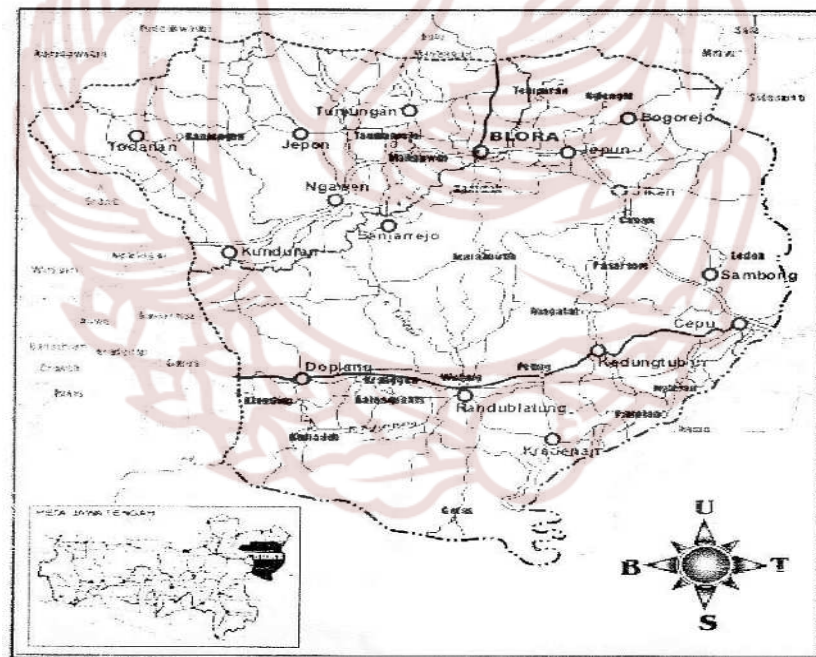
Tujuan jangka panjang dalam penelitian ini adalah memunculkan model pertunjukan panggung Barongan *Ruwatan Murwakala*.

b. Sasaran

Pemerintah Daerah Kabupaten Blora (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), Seniman Barongan, dan Masyarakat Blora.

c. Lokasi Kegiatan

Kabupaten Blora Jawa Tengah



Gambar 1. Peta Kabupaten Blora
(Sumber: Bappeda Kabupaten Blora, 2015)

Kabupaten Blora adalah kabupaten yang memiliki wilayah hutan jati terluas, hal ini terkait dengan pegunungan kapur yang ada di wilayah Blora berpotensi untuk ditanami pohon Jati. Sebanyak 49,66 persen luas wilayah

Kabupaten Blora digunakan sebagai hutan negara, terbagi dalam tiga kesatuan administrasi yaitu KPH Randublatung, kawasan hutan Cepu dan kawasan hutan Blora. Salah satu komoditi hasil hutan adalah kayu jati, di mana produksi terbesar dari kawasan Cepu sebanyak 43.999,385 meter kubik. Tahun 2005 total produksi kayu jati bundar sebanyak 92.803,78 meter kubik (Bappeda, 2015: 172). Melihat kondisi yang demikian Blora dikenal sebagai daerah kayu jati (*Tectona grandis*). Hal ini memberi peluang usaha di bidang pengolahan kayu jati (*Tectona grandis*) mentah maupun berupa hasil olehan jadi berupa mebel.

Paparan kondisi wilayah Blora, mata pencaharian dan tingkat perekonomian masyarakat, memberi gambaran tentang kehidupan *Barongan* di wilayah Blora, dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat Blora masih lekat dengan alam. Kenyataan ini yang memberi corak penampilan *Barongan*, seperti bersifat dinamis, spontan, dan sederhana. Tingkat perekonomian masyarakat Blora yang mapan membawa *Barongan* tetap hadir dalam ritual maupun sebagai seni hiburan. Maka penelitian tentang model pertunjukan panggung *Barongan murwakala* tidak lepas dari kondisi dan lokasi Kabupaten Blora. Secara geografis masyarakat yang agraris masih lekat dengan kegiatan-kegiatan ritual seperti ruatan *wong sukerta* dengan demikian penelitian tentang model *Barongan* pertunjukan panggung *murwakala* memberi gambaran dan pandangan baru dari segi estetik dan budaya dalam upaya inovasi dan komodifikasi *Barongan* dalam tradisi *Murwakala*.

Barongan sebagai tradisi masyarakat selalu hadir dalam praktik-praktik sosial terkait dengan kepercayaan masyarakat. Tradisi tumbuh dari pola-pola lokal

untuk merespons kekinian dengan mencari informasi ke masa lalu (Muhamad Zamzam Fauzannafi, 2005: 21). *Barongan* sebagai seni tradisi tumbuh dari praktik-praktik sosial yang terjadi di lingkup Blora. Ruang dimana *Barongan* sebagai ekspresi masyarakat turut membentuk penampilan *Barongan*, namun kelangsungan *Barongan* tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dan dilestarikan, atau bahkan diubah. Ruang dalam hal ini Blora bukan hanya tempat *Barongan* itu hidup dan berkembang, tetapi Blora secara integral turut membentuk penampilan *Barongan*. Oleh karena itu pembahasan tentang lokasi tidak hanya sekedar menggambarkan latar belakang wilayah Blora namun lebih jauh dari itu, laporan ini ingin menjabarkan lokasi Blora serta *Barongan* sebagai tradisi, menyangkut kondisi wilayah dan aspek kesejarahannya.

Barongan Blora dalam ruang dan waktu dengan praktik sosial kultural tidak luput dari lingkungan, maka pembahasan tentang lokasi Blora sebagai kota *Barongan* lebih memiliki pijakan bila didahului dengan gambaran umum kondisi Blora serta kesejarahan Blora. Lingkungan alam dan latar belakang budaya memiliki arti penting dalam pembentukan kehidupan *Barongan* di Blora. Pembahasan gambaran umum kondisi dan kesejarahan Blora dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang wilayah dan kesejarahan, sehingga mengetahui letak geografis daerah Blora dan kesejarahannya, dengan demikian memperjelas lokasi penelitian. Selain mengetahui demografi sebagai lokasi secara umum tempat *Barongan* hidup dan berkembang terkait dengan *Murwakala* lokasi ini dikhususkan pada organisasi *Barongan* yang digarap menjadi pertunjukan

panggung Barongan *Murwakala* yaitu pada kelompok Barongan Selogati berdomisili di Desa Tegal Gunung Kecamatan Kota Blora dan Kelompok Barongan Taruna Muda yang bertempat di luar Kabupaten Blora tepatnya di Desa Trowolu Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan sebagai perbandingan Barongan yang berkembang di luar Blora serta laboratorium penggarapan di Sanggar Seni Hastungkara Desa Triyagan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bermula dari penelitian yang dilakukan oleh anggota peneliti (Slamet) sejak tahun 1986 sampai pada penulisan Disertasi Slamet pada tahun 2011 serta pengamatan peneliti terhadap Barongan Blora. Ternyata Barongan mendapat perhatian masyarakat Blora sehingga Barongan menjadi seni komunal bahkan merupakan ikon Blora.

Hasil temuan masalah tentang prosesi Ruwatan *Murwakala* dengan sarana Barongan yang berpotensi sebagai seni tontonan seperti yang terdapat pada Ruwatan *Murwakala* Wayang Kulit.

Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal dilakukan studi pustaka terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun buku-buku yang terkait sebagai berikut.

Buku Barongan Blora tulisan Slamet tahun 2003, buku ini memberi informasi tentang sejarah *Barongan Blora* elemen-elemen pertunjukan *Barongan*, dan kedudukan Barongan dalam upacara *lamporan*. Perbedaan penelitian ini dengan buku Barongan Blora yang isinya secara garis besar menjelaskan tentang asal-usul Barongan Blora, bentuk pertunjukan dalam upacara Lamporan sebagai sarana ritual dan perkembangannya menjadi sebuah seni pertunjukan yang berupa arak-arakan. Tidak terdapat penjelasan tentang Barongan dalam *ruwatan murwakala*. Namun bukuk ini sangat informatif sebagai bahan referensi dalam mengupas kesejarahan Barongan Blora. Dengan demikian mendudukan penelitian ini masih orisinal. Buku barongan ini banyak memberi

informasi dan acuan tentang perjalanan Barongan dari seni ritual menjadi seni tontonan, serta menyebutkan perkembangan gerak tari Barongan dari gerak untuk arak-arakan sampai pada gerak tari untuk pertunjukan.

“Barongan Menari di atas Politik dan Terpaan Jaman oleh Slamet, tahun 2012 berisi tentang Barongan sebagai seni identitas Blora, serta pengaruh perkembangan politik, sosial, dan ekonomi terhadap pertunjukan Barongan. Tulisan ini banyak memberi informasi tentang bentuk-bentuk pertunjukan Barongan di Blora terkait dengan propaganda politik dan pengaruh perubahan sosial serta dampak perkembangan ekonomi menuju pada pertunjukan Barongan Panggung. Di dalamnya juga menyebutkan tentang versi ceritera narasima buta kasipu yang menjadi dasar ruwatan *Murwakala*. Namun dalam buku ini tidak memberi penjelasan tentang bentuk pertunjukan *Murwakala*, hanya disebutkan prosesi ruwatan dengan menggunakan Barongan. Dengan demikian penelitian ini yang hasil akhirnya berupa protipe bentuk pertunjukan panggung Barongan Blora dalam ruwatan *Murwakala* benar-benar masih orsinal.

“Model Pertunjukan Barongan Anak laporan Penelitian Karyono dibiayai DIPA ISI Surakarta 2012 berisi tentang model Barongan untuk anak. Lebih terfokus pada konsep dan model barongan untuk anak. Lebih lanjut diterangkan dalam tulisan ini berdasar pada telusur yang dilakukan dalam pertunjukan Barongan di Blora lebih didominasi pada Barongan untuk orang dewasa. Maka tulisan ini mencari format dan model pertunjukan untuk anak. Penelitian ini juga memberi penjelasan tentang sistem pembelajaran Barongan yang dilakukan di sekolah-sekolah. Penelitian tentang Barongan *Murwakala*

sebuah keberlanjutan penelitian sebelumnya yaitu tindak lanjut dari penelitian Barongan anak. Dengan demikian kedudukan dari penelitian Barongan *Murwakala* masih “orisinal”.

Buku Pigeaud yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur Batavia, 1938, menjelaskan tentang cerita yang digunakan dalam *Barongan* Blora serta tokoh-tokoh dalam cerita seperti *Gendruwon (Jaka Lodra)*, *Barongan (Gembong Amijaya)*, *Nayantaka*, *Untub*, *Bondhet*, *Penthul*, *Belot*, *Pak Gentung*, dan *mBok Brog*. buku ini diterangkan tentang kepercayaan *Barongan* terkait dengan Betara Wisnu yang menjelma menjadi Narasima untuk dapat memerangi Buta Kesipu. Pigeaud juga menjelaskan di dalam arak-arakan pengantin *Barongan* digunakan khusus untuk memerangi dan mengusir ruh-ruh jahat yang memusuhi manusia. Di Blora, menurut buku ini, pertunjukan *Barongan* ternyata tidak dikaitkan dengan *jaran képang*, seperti yang biasa dilihat pada tontonan *Barongan* di daerah lain di Jawa (Pigeaud, 1838: 133-196). Buku ini memberi penjelasan tentang tokoh-tokoh dan ceritera dalam *Barongan* Blora yang menggunakan ceritera *Murwakala*. Dengan demikian buku ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan model *Barongan Murwakala*.

Tulisan yang banyak membahas tentang topeng adalah tulisan John Emigh, *Masked Performance: The Play of Self and Other in Ritual and Theatre* (Philadelphia, University of Pennsylvania Press: 1996). John Emigh menjelaskan tentang pertunjukan-pertunjukan seremonial yang tidak dilakukan asal-asalan, tetapi dilakukan pada waktu-waktu terjadi krisis dan pembaruan. Pertunjukan cenderung dilakukan untuk menggambarkan pada kejadian-kejadian peralihan, di

mana keberlangsungan dan perubahan, masa lalu dan masa depan, sedang mencoba mencari keseimbangan, yang sedang berada di ambang batas.

Emigh mengungkapkan bahwa, topeng atau patung singa di India umumnya digunakan sebagai pelindung pada kuil-kuil Shiwa (Emigh, 1996: 37). Topeng yang menakutkan tetapi melindungi ini dinamakan paradoks. Informasi ini memberi keterangan tentang topeng singa (*Felis leo*) yang menakutkan tetapi melindungi, seperti yang terjadi pada *Barongan* Blora. *Barongan* merupakan topeng singa (*Felis leo*) yang menakutkan tetapi kehadirannya dipercaya dapat melindungi. Pustaka tentang topeng dan sejarahnya memberi gambaran tentang penelitian ini, terkait dengan penggunaan topeng *Barongan* yang digunakan sebagai sarana ritual *Murwakala*.

Buku R.M. Soedarsono berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Gadjah Mada University Press, 2002), lebih cenderung mengamati seni pertunjukan Indonesia dari masa lampau ke Era Globalisasi, diperlukan penelusuran sejarah sejak masa Prasejarah sampai masa sekarang ini. Soedarsono mengurai sejarah pertunjukan Indonesia dengan mengklasifikasi menurut masa, fungsi di masyarakat, dan pertunjukan pariwisata di Era Globalisasi. Pertunjukan dari penelusuran masanya dibagi atas masa Prasejarah, masa pengaruh Hindu, masa pengaruh Islam, masa pengaruh Cina, masa pengaruh Barat, masa kemerdekaan, masa Orde Baru dan Globalisasi. Dalam tulisan ini *Barongan* di tempatkan pada periode masa Prasejarah. Penempatan *Barongan* dalam masa Prasejarah karena memandang *Barongan* sebagai *genre* pertunjukan perwujudan binatang totem. Ternyata di masa kini sisa-sisa kepercayaan totemisme masih

melekat di hati masyarakat. Contohnya adalah *Barongan* di Blora digunakan sebagai sarana upacara ritual *lamporan* (Soedarsono, 2002: 18). Penjelasan ini memberi informasi dan dasar dalam pembentukan model pertunjukan Barongan Panggung yang dilakukan dari penelitian awal dan pengamatan terhadap pertunjukan Barongan yang ada di Blora dari ritual, arak-arakan sampai pada pertunjukan Barongan Panggung. Dengan demikian pustaka ini mendudukan orsinalitas penelitian ini.



BAB 3 METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. **Pengamatan** merupakan metode pengamatan yang dilakukan pada tahap awal penelitian yaitu dengan mengamati aktifitas masyarakat terhadap penggunaan Barongan baik dalam ritual, arak-arakan, maupun pertunjukan. Dari hasil amatan ini didapat suatu data tentang bentuk Barongan, teknik-teknik permainan Barongan maupun bentuk pertunjukannya. Data tersebut kemudian diolah menjadi sebuah bentuk dan model pertunjukan *ruwatan murwakala*.
- b. **Eksplorasi** merupakan cara mencari kemungkinan-kemungkinan berdasar data observasi kedalam sebuah bentuk atau format pertunjukan Barongan panggung *murwakala*. Data amatan maupun data pustaka sebagai dasar pencarian kemungkinan-kemungkinan model perunjukan panggung *murwakala* yang kemudian diformat dalam bentuk prototife. Hal ini dapat berubah karena perlu adanya eksperimen.
- c. **Eksperimen** merupakan metode keberlanjutan dari eksplorasi. Hal ini dilakukan sebagai tahap percobaan dari kemungkinan-kemungkinan pencarian model yang kemudian percobaan itu didapat suatu teknik, pola garap, dan model yang tepat untuk dilakukan perenungan terhadap data yang didapat.
- d. **Perenungan** merupakan metode perenungan sebagai sebuah bentuk telaah kembali terhadap eksplorasi dan eksperimen sebelum penetapan suatu bentuk model pertunjukan barongan panggung dengan demikian perenungan

memerlukan beberapa pertimbangan terhadap prototipe yang dihasilkan. Maka perlu diperhatikan kondisi masyarakat, model pertunjukan, dan pengguna. Dengan kata lain bagaimana model itu dibuat, dipergunakan, dan dipublikasikan (*made used and profesition-publication*).

- e. **Pembentukan**, metode ini merupakan tahap akhir sebelum disosialisasikan atau dilatihkan. Pembentukan dilakukan setelah memandang dari eksperimen atau percobaan serta perenungan dipandang telah mencapai tujuan yang diinginkan baru menetapkan bentuk-bentuk mulai dari motif gerak, tata busana, panggung, musik tari, pola ceritera yang menyangkut naskah dan scenario telah dianggap sesuai dengan tujuan.
- f. **Pelatihan**, pelatihan merupakan tahap penentu sebelum model pertunjukan dipentaskan maka perlu diadakan latihan dan pelatihan ini dimaksudkan bukan sekedar akhir dari suatu pertunjukan melainkan sebagai suatu sosialisasi terhadap model yang dipertunjukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipan maupun non partisipan. Observasi berpartisipasi langsung terhadap pertunjukan Barongan dengan cara terlibat secara langsung pada pertunjukan Barongan mengikuti arak-arakan maupun pertunjukan Barongan panggung. Pengamatan yang didapat dalam kegiatan ini secara teknik dapat melakukan gerak-gerak Barongan dan merasakan langsung pementasan Barongan secara musikal. Hal ini digunakan untuk menyusun maupun memformat teknik-teknik gerak serta musik tari dalam

model pertunjukan Panggung *murwakala*. Observasi non partisipan mengamati pertunjukan-pertunjukan Barongan dengan cara menjadi penonton dengan maksud dapat secara utuh melihat bentuk pertunjukannya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada nara sumber terutama dalam wayang purwa untuk mendapatkan informasi tentang ruwatan *murwakala*. Kemudian wawancara dilakukan kepada seniman Baraongan untuk mendapat informasi tentang teknik permainan Barong, musik tari, peralatan Barong atau topeng Barongan serta tokoh2 peran dalam ceritera *murwakala*. Selain itu wawancara dilakukan pada masyarakat dan penonton untuk mendapatkan informasi tentang ruwatan *murwakala*.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan mencari referensi terkait dengan Barongan *wong sukerta* serta adat istiadat masyarakat Blora dalam upaya melengkapi referensi atau informasi tentang ruwatan *murwakala* dengan sarana Barongan.

3. Analisis atau Pembentukan Model

Penelitian ini tidak hanya menghasilkan konseptual secara tertulis tetapi juga pembuatan model ruwatan *murwakala* dalam bentuk pertunjukan Barongan Panggung. Pada tahap awal atau tahun pertama lebih ditekankan pada konsep pertunjukan Barongan Panggung dalam Ruwatan *Murwakala*. Secara garis besar analisis data difokuskan pada konseptual mulai dari histori Barong *murwakala*, versi ceritera, naskah, dan model pertunjukan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

I. Versi Ceritera Murwakala

Penggarapan model Barongan Panggung berpijak pada versi ceritera yang berkembang dimasyarakat Blora. Barongan yang berkembang di Blora saat ini menurut buku Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Jaman yang ditulis oleh Slamet dikatakan bahwa ceritera-ceritera yang membingkai pada pertunjukan Barongan merupakan ceritera Panji. Namun perlu difahami perkembangan ceritera ini diawali pada tahun 1964 dengan penggarapan Barongan Panggung oleh Parpol PNI sebagai ajang propaganda politiknya dengan menggarap ceritera seperti pada reog Ponorogo. Dasar ceritera ini mempola pada pertunjukan Barongan saat ini (Slamet MD, 2014: 56). Perkembangan Barongan yang mengalami perjalanan pada awalnya lebih difungsikan sebagai sarana tolak bala terkait dengan kepercayaan Narasima dan Buta Kasipu. Namun perjalanannya membuahkan beberapa versi ceritera menurut kepentingannya. Maka tidak mengherankan apabila Barongan memiliki keragaman versi ceritera.

Versi cerita dalam Barongan Blora memiliki beberapa versi, versi yang sering digunakan dalam pertunjukan Barongan di Blora adalah versi ceritera Panji. Versi ini terkait dengan pertunjukan topeng, pada umumnya pertunjukan topeng di Jawa menggunakan atau berlatar belakang ceritera Panji. Berbeda dengan Barongan Murwakala. Versi ceritera yang digunakan dalam Barongan Murwakala adalah versi Batara Wisnu versus Buta Kesipu. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti terkait dengan Barongan dan Genderuwon memberi

kerangka pada pertunjukan *Barongan*, sebagaimana yang terdapat dalam upacara ritual *lamporan* dan *ruwatan wong sukerta*. Dalam versi ini diceritakan di lereng gunung Kendeng berdiam raksasa yang bernama Buta Kesipu. Warga di sekitar gunung Kendeng termasuk Blora gelisah karena ulah Buta Kesipu yang sering memangsa ternak peliharaan masyarakat sekitar dan memangsa orang-orang yang dikategorikan *wong sukerta*.

Diceritakan, ketika Batara Kala meminta makanan kepada Batara Guru, ayahnya, selanjutnya Batara Guru berpesan sebelum memakan mangsanya terlebih dahulu harus dibunuh dengan senjatanya, yaitu pedang *mentawa*. Selanjutnya Kala berubah wujud menjadi Buta Kesipu dan minta izin untuk turun ke dunia kemudian tinggal di Gunung Kendeng.

Batara Kala setelah meninggalkan Kayangan, Batara Narada memberikan saran kepada Batara Guru bahwa manusia di dunia akan habis dimakan Batara Kala kalau tidak dicarikan jalan keluar. Atas sarannya itu maka Batara Guru meminta agar Batara Narada mencari Wisnu untuk turun ke dunia bertindak sebagai Narasinga berupa *Barongan*.

Di Medang Kamolan *mBok Brog* memberitahu Belot, bahwa Belot adalah anak *ontang-anting* (yaitu anak yang tanpa saudara). Anak *ontang-anting* itu termasuk orang yang *sukerta*. *mBok Brog* memberi nasehat kepada anaknya agar mandi *jamas* (keramas) di Telaga Madirda. Atas perintah ibunya itu Belot berangkat menuju telaga. Bersamaan dengan itu Kala juga datang di telaga dan mengetahui Belot yang sedang mandi. Karena ketakutan, Belot bersembunyi serta mencoba melarikan diri dari kepungan Batara Kala. Namun demikian Batara Kala

terus mengejanya, tetapi kakinya terjatuh sampah bambu. Belot masuk ke dapur menyampar periuk nasi, sehingga terguling, Batara Kala terus mengikuti, kemudian Belot bersembunyi di rumah yang belum jadi, Batara Kala terus mengejanya, karena merasa jengkel Batara Kala mengutuk pemilik rumah agar rejekinya dikurangi.

Akhirnya Belot masuk ke desa, namun Batara Kala tetap mengikuti untuk menangkapnya. Batara Wisnu menghadap Semar (*Nayantaka*), Gareng (*Untub*), menerima kedatangan Batara Narada, meminta Batara Wisnu turun ke dunia, bertindak sebagai Narasinga (*Barongan*). Kemudian Batara Wisnu mencari keberadaan Batara Kala yang telah menjelma menjadi Buta Kesipu.

Kegelisahan dan penderitaan masyarakat sekitar gunung Kendheng terdengar oleh Batara Wisnu, yang saat itu belum berubah wujud. Di Desa Medang Kamulan Batara Wisnu bertemu *mbok* Brog, di saat itu Belot anak *mbok* Brog sedang dikejar-kejar Buta Kesipu, maka *mbok* Brog meminta tolong kepada Batara Wisnu. Mendengar cerita itu Batara Wisnu meminta *mbok* Brog pulang menyiapkan sesaji. Batara Wisnu menolongnya, karena kesaktian Buta Kesipu yang tidak dapat dibunuh oleh manusia maupun hewan dan tidak dapat dibunuh di siang hari atau malam hari menjadikan bingung Batara Wisnu. Namun Batara Wisnu tidak kurang akal menjelmalah ia berubah menjadi Narasinga, seperti yang diperintahkan Narada, Narasinga berkepala singa (*Felis leo*) berbadan manusia, dan berangkatlah ia menuju kediaman Buta Kesipu tepat pada sore hari, dengan cara demikian terbunuhlah Buta Kesipu di tangan Narasinga jelmaan Batara Wisnu. Berlatar belakang cerita itu masyarakat Blora membuat topeng kepala

singa (*Felis leo*) yang oleh masyarakat Blora diidentikkan dengan harimau (*Felis tigris*), sedangkan untuk Buta Kesipu dibuatlah topeng *Gendruwon* yaitu sosok raksasa hitam membawa pedang. Kedua tokoh ini yang selalu hadir dalam pertunjukan *Barongan* di Blora (Slamet, 2014: 60)

II. Ruwatan Murwakala

Aktivitas manusia tidak terlepas dari kekuatan di luar dirinya dalam hal ini kekuatan gaib yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Manusia dalam mencapai pendekatan kepada tuhan dan keseimbangan alam melakukan suatu kegiatan-kegiatan ritual menurut kepercayaan dan keyakinannya. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat sangat terpola dari kebiasaan pendahulunya. Keyakinan masyarakat terhadap hal yang gaib atau kekuatan di luar dirinya sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Blora. Masyarakat masih percaya *wong sukerta*, yaitu orang yang kelahirannya di dunia ini membawa sial karena menjadi santapan Betara Kala (Slamet, 2011: 167-178).

Terkait dengan kepercayaan *wong sukerta*, *Barongan* digunakan sebagai sarana ruwatan *murwakala*. *Ngruwat* merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk menghindarkan *bala* (bahaya). *Ngruwat* memiliki arti ‘*nyarati murih luwar saka panenoeng*’ (menyediakan sesuatu agar terhindar dari segala kutukan (Soenarto Timoer, 1990: 11). *Ngruwat* merupakan suatu upacara yang khas *Agami Jawi* dan dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya gaib, yaitu menjadi mangsa Batara Kala, yakni Dewa Kehancuran. Berbagai kombinasi dalam suatu keluarga dianggap berbahaya, menyebabkan bahwa anak-anak tersebut sudah

terkena bahaya, penyakit, dan kematian karena mereka telah menjadi mangsa Batara Kala (Koentjaraningrat, 1984: 376)

Tradisi *Barongan* dalam *murwakala* ini merupakan suatu fenomena yang menarik dan sudah jarang dilakukan. Hal ini juga berlaku di Blora (Slamet: 2011,.....). Kebiasaan orang Jawa untuk meruwat *wong sukerta* digunakan wayang kulit sebagai pembebas kekuatan supranatural buruk. Hal ini terkait dengan ceritera Batara Kala dalam konteks pertunjukan wayang kulit purwa. *Wong sukerta* merupakan gambaran mangsa Batara Kala. Diceritakan Batara Kala hanya boleh memakan orang yang sial keberadaanya di dunia - *wong sukerta* (Wawancara dengan Bambang Suwarno, tanggal 7 Mei 2016) . Menurut data historis jumlah jenis *wong sukerta* yang diruwat lebih kecil dari yang tercantum dalam kitab-kitab sastra. Menurut laporan Inggris (1923), di Tegal hanya ada 5 jenis *wong sukerta*; pada tahun tiga puluhan J.N. Van Daperen (1934) melaporkan di daerah Begelen ada 9 Jenis *wong sukerta*; sedangkan Koentjaraningrat menyebutkan ada 15 jenis *wong sukerta* (R.M. Soedarsono, 1984).

Orang yang dikategorikan *wong sukerta* dalam cerita pewayangan ada 23 jenis. Diceritakan Batara Kala datang menghadap Batara Guru. Tidak lama kemudian Dewi Uma (istri Batara Guru) juga hadir dalam pertemuan dan meminta kepada Batara Guru agar putranya Kala diberi makanan secukupnya. Batara Guru memberikan penjelasan kepada Batara Kala bahwa ia dapat makan orang-orang tertentu yang termasuk kategori sebagai berikut.1). Anak *Kedana-kedini*, yaitu anak dua dari suatu keluarga, laki-laki dan perempuan; 2). Anak *ontang-anting*, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan; 3). Anak *kembar*, yaitu dua bersaudara laki-laki atau perempuan; 4). *Gondang kasih*, yaitu anak kembar yang seorang berkulit putih (bule) dan yang seorang berkulit hitam; 5). *Made*, yaitu anak lahir tanpa tikar; 6). *Saramba*, yaitu anak empat laki-laki semua; 7). *Wungkuk*, yaitu anak dilahirkan dengan punggung bengkok; 8). *Margana*, yaitu anak lahir dalam waktu perjalanan; 9). *Sekar sepasang*, yaitu dua bersaudara semuanya perempuan; 10). *Uger-uger lawang*, yaitu dua orang anak laki-laki semuanya tidak ada yang meninggal; 11).

Pancuran kapit sendang, yaitu tiga bersaudara laki-laki di tengah; 12). *Srimpi*, yaitu empat orang anak semuanya perempuan; 13). *Sendang kapit pancuran*, yaitu tiga bersaudara perempuan di tengah; 14). *Pandawa putra*, yaitu lima bersaudara semuanya laki-laki; 15). *Panca putri*, yaitu lima bersaudara semuanya perempuan; 16). *Pipilan*, yaitu lima orang anak yang terdiri empat orang perempuan dan seorang laki-laki; 17). *Padangan*, yaitu lima anak bersaudara terdiri dari empat laki-laki dan seorang perempuan; 18). *Siwah*, yaitu anak yang dilahirkan dengan memiliki kulit dua macam warna (hitam putih); 19). *Kresna*, yaitu anak yang dilahirkan memiliki kulit hitam; 20). *Walika*, yaitu anak yang dilahirkan berwujud bajang/kecil; 21). *Bule*, yaitu anak yang dilahirkan berkulit dan berambut putih; 22). *Dengkak*, yaitu anak yang lahir punggungnya menonjol; 23). *Wujil*, yaitu anak yang lahir dengan badan cebol (Soetarno, 2004: 36).

Di Blora menurut Slamet tidak semua orang diruwat, hanya ada beberapa jenis *wong sukerta* yang harus diruwat, di antaranya: *ontang-anting*, *kedhana-kedhini*, *uger-uger lawang*, *sendhang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendhang*, dan *kembang* sepasang (Slamet, 2011: 167-178). Menurut Suratman dinyatakan bahwa ada dua dasar melakukan ruwatan pertama, menggunakan buku ruwatan seperti yang dipakai dalang ruwatan pada umumnya; kedua, menggunakan ilmu kejawèn. Yang dimaksud ilmu kejawèn atau sering disebut kebatinan, yaitu *lelaku kebatinan*, di antaranya: 1) Sebelum melaksanakan ruwatan tepat hari H, tujuh hari sebelumnya melakukan *tapa bisu* dan berjalan mulai jam 24.00 sampai menjelang pagi/matahari terbit. *Tapa bisu* artinya selama berjalan bilamana bertemu dengan teman dan sanak saudaranya tidak boleh berbicara walaupun diajak bicara atau ditegur orang yang bertemu; 2) Puasa *ngebleng* pada hari yang jumlah neptunya 40 seperti *Rebu Pon*(14), *Kamis Wagé* (12), *Jum'at Kliwon* (14); 3) Puasa *ngapit* artinya tidak makan nasi selama tiga hari yang mana hari kelahirannya ada di tengah, tepatnya hari *Kamis Legi*, *Jum'at Pahing*, dan *Sabtu Pon*/hari kelahirannya *Jum'at Pahing*; 4) Tidak makan nasi pada hari *Selasa*

Kliwon 9 (sembilan) kali; 5) Tidak makan nasi selama 2 (dua) tahun dan tidak makan garam selama 2 (dua) tahun. Adapun rincian puasanya tidak makan nasi pada hari *Selasa Kliwon* 7 (tujuh) kali, hari *Rabu Legi* 7 (tujuh) kali, hari *Kamis Pahing* 7 (tujuh) kali, hari *Jumat Pon* 7 (tujuh) kali, hari *Sabtu Wage* 7 (tujuh) kali, hari *Minggu Kliwon* 7 (tujuh) kali, hari *Senin Legi* 7 (tujuh) kali. (Wawancara dengan Suratman, 7 Juni 2016).

Lelaku yang ke-5 ini jarang dilakukan, karena biasanya orang yang punya hajat *ngruwat* meminta untuk ruwatan waktunya dekat dengan hari yang ditentukan. Untuk menggantikan biasanya Nyaman berpuasa mutih 40 hari (hanya makan nasi putih dan minum air putih). Lebih jauh dijelaskan bahwa setelah melakukan puasa memiliki kekuatan yang dinamakan: *bajang murung*, *kama murung* (Wawancara dengan Suratman, 20 April 2016) Nyaman berani melakukan ruwatan karena ia turun dalang sejati. Walaupun ia jarang mendalang, ia berani melakukan ruwatan, seperti dalang pada umumnya, karena ia percaya dengan menggunakan daya kebatinan. Dalam melakukan ruwatan, Nyaman menggunakan sarana *Barongan*. Ia berkeyakinan *Barongan* memiliki daya keramat karena penjelmaan Dewa Wisnu yang bernama Narasinga yang dapat mengalahkan Buta Kesipu jelmaan Betara Kala.

Pada hari H yang telah ditentukan untuk upacara ruwatan dengan *Barongan* itu hanya lahiriah saja. Sebab 40 (empat puluh) hari sebelum ruwatan sebenarnya *pawang* Nyaman sudah melaksanakan ruwatan dengan membawa data orang yang mempunyai hajat ruwatan serta nama-nama anak yang diruwat. Kebiasaan Nyaman sebelum meruwat ia melakukan puasa *mutih* 40 hari. Hal ini

dilakukan karena untuk melakukan puasa yang biasa dilakukan para dalang dengan waktu hajatan yang mendesak tidak mungkin dilakukan. Selain itu, ia juga membaca mantra *kalacakra* pada malam hari ke 40 di saat *tapa ngebleng* (tidak makan) selama sehari semalam. Adapun mantra *kalacakra* sebagai berikut.

Hong hyang-hyang amerta, amertani sama huma, humaningsun, ya humaningjati wasésa, wasésaning jati puniki, cumondhok maring sun, ingsun arsa mateg aji rajah Kalacakra.

Ya ma raja, jara maya

Ya marani, niramaya

Ya silapa, palasiya

Ya miroda, daromiya

Ya midosa, sadowiya

Ya dayuda, dayudaya

Ya siyaca, cayasiya

Ya sihama, mahasiya (Wawancara dengan Suratman, 20 April 2016).

Pada waktu penyelenggaraan upacara ruwatan dengan penampilan *Barongan* perlengkapan yang disediakan tidak serumit dalam penampilan wayang kulit. Soetarno menyebutkan menurut dalang Toyocarito, ada 31 sesaji untuk ruwatan sebagai berikut (Soetarno, 2009: 56-57).

1. Rumah yang digunakan untuk ruwatan harus diberi ikat benang putih.
2. Pohon Tebu (*Saccharum officinale*) dua buah (*sakjodho*)
3. Pohon Kelapa muda (*Cocos nucifera*) dua buah (*cikal sakjodho*)
4. Dua ekor burung dara (betina dan jantan)
5. Dua ekor ayam (betina dan jantan)
6. Dua ekor itik (betina dan jantan)
7. Kain mori putih 5 m
8. Kain batik tujuh macam
9. Pisau satu buah

10. Ikan lele dua ekor (betina dan jantan)
11. Bunga setaman yang diberi telur dua buah (bunga yang ditempatkan pada mangkok yang berisi air)
12. Bunga yang dironce (*kembang roncèn*)
13. Tujuh macam *tumpeng* (*bucu*)
14. Tujuh macam *jadah* (*jadah pitung tetelan*)
15. Tujuh buah telur ayam rebus
16. Beras diberi warna kuning (beras kuning)
17. *Welat* dan kunir
18. Benang *lawé* delapan belas ikat
19. *Sumping pantun sak agem* (2 ikat padi sebelah-menyebelah)
20. Tujuh macam kain (kain untuk ikat dada)
21. Tujuh buah tali (ikat)
22. Tujuh buah *cethèn* (alat untuk menyambuk kerbau/sapi)
23. Tujuh buah *pencok bakal* (telur ayam mentah dicampur dengan beras dan uang logam ditempatkan pada tempat tertentu) yang diletakkan di setiap pojok rumah dan di atas rumah.
24. Sesaji yang biasa untuk pertunjukan wayang terdiri dari *gedhang ayu* (pisang raja yang sudah ranum), nasi gurih dan daging ayam yang digoreng, *jajan pasar* (buah-buahan dan kue yang bermacam-macam), *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang lemu* (bermacam-macam bubur), kendi berisi air penuh, *diyan anyar kang murub* (pelita baru yang dinyalakan), *suruh ayu* (sirih yang

digulung dan diikat dengan benang putih), *krambil gondil* (kelapa tanpa sabutnya), gula kelapa *setangkep*, beras *sepitrah*, dan ayam panggang.

25. Rujak *degan* (kelapa yang masih muda)
26. Dawet
27. Jenang *baro-baro* (bubur dari katul)
28. Jenang *bonang-baning* (air tawar dan kapuk)
29. Tiga buah tumpeng
30. *Bucu sewu* (*klepon* ditempatkan di mangkok/piring)
31. *Jarit kopohan* (kain yang digunakan pada waktu melahirkan bayi)

Sesaji di atas juga digunakan Nyaman dalam ruwatan dengan *Barongan*, ditambah dawet dan *lulur* (daging sapi bagian punggung). Semua sesaji setelah pertunjukan *Barongan* dikembalikan kepada yang punya hajad, tidak dibawa pulang kecuali kain mori dan *jarit kopohan* yang diminta oleh Nyaman; sedangkan dawet diminum oleh pemain *Barongan*, *lulur* dilarung di sungai bersama baju orang yang diruwat.

Ruwatan dimulai pada sore hari, yaitu waktu *candikala* (matahari akan terbenam), anak yang diruwat dimandikan air kembang *pitung rupa* (tujuh jenis), baju yang dipakai mandi dibungkus kain mori putih yang nantinya dilempar ke Buta Kesipu dan direbut *Barongan*. Tanggapan yang diterima Nyaman dalam *murwakala* Rp. 6.000.000,- sampai Rp. 10.000.000,-, hal ini mengingat beratnya lelatu yang harus dijalani. Nyaman tidak menetapkan tarif baku, ia melihat siapa yang mengadakan ruwatan, ia kadang hanya dibayar Rp. 3.000.000,- (Wawancara dengan Suratman, 20 April 2016).

a. Deskripsi sajian ruwatan

Diceritakan, Nyaman sebagai *pawang* berperan menjadi *Nyantaka* memerintahkan Narasinga (*Barongan*) sebagai jelmaan Dewa Wisnu untuk membunuh Buta Kesipu jelmaan Betara Kala yang berada di Gunung Kendheng. Keberadaan Buta Kesipu meresahkan masyarakat di sekelilingnya karena selalu memangsa orang-orang yang dikategorikan *wong sukerta*. Selanjutnya *Barongan* menuju Gunung Kendheng, tetapi Buta Kesipu sudah tidak ada di tempat. *Barongan* kemudian menghadap *Nyantaka* menanyakan keberadaan Buta Kesipu, *Nyantaka* memberitahu bahwa Buta Kesipu sekarang sedang menuju desa mencari *wong sukerta* yang menjadi mangsanya. *Nyantaka* menyuruh *Barongan* mencari Buta Kesipu dengan mengelilingi rumah *wong sukerta*, dengan jalan mengelilingi rumah tujuh kali setiap *wong sukerta*, nanti akan bertemu Buta Kesipu.

Barongan kemudian mengelilingi rumah *wong sukerta* searah jarum jam (rumah orang yang diruwat). Pada setiap putaran diikuti oleh *Nyantaka* yang membawa *ngaroh* (beras kuning dan uang logam) yang ditabur pada setiap sudut rumah. *Barongan* menemukan Buta Kesipu sedang *kosot* mengambil baju *wong sukerta* yang telah dibungkus kain mori putih. Setelah bertemu Buta Kesipu *Barongan* bertanya kepada Buta Kesipu apa yang ia bawa? Buta Kesipu menjawab yang dibawa adalah *wong sukerta* sebagaimana dijanjikan oleh Betara Guru untuk menjadi mangsanya. Betara Guru berpesan sebelum memakan mangsanya terlebih dahulu harus dibunuh dengan senjatanya yaitu *pedang mentawa*.

Terjadi perkelahian merebutkan *wong sukerta*, bungkusan pakaian yang dilambangkan *wong sukerta* terlempar kemudian ditangkap *Barongan* dengan mulutnya dan diberikan kepada *Nayantaka* untuk diselamatkan. Kemudian *Barongan* mengejar Buta Kesipu di saat akan masuk rumah *wong sukerta* (orang yang punya hajat) tepat di pintu *Barongan* dapat membunuh Buta Kesipu (*Gendruwon*). Akhir penampilan ini *Nayantaka* memberikan baju *wong sukerta* kepada orang tuanya untuk dilarung agar hilang sukertanya.

b. Elemen-elemen penampilan *Barongan* dalam *Murwakala*

Elemen-elemen penampilan *Barongan* dalam *murwakala* hampir sama dengan elemen-elemen penampilan pada *lamporan*. *Barongan* dalam tradisi *murwakala* berbentuk drama, maka terdapat cerita yang membingkai penampilan tersebut. Adapun elemen-elemen penampilannya meliputi: cerita, gerak tari, rias busana dan tempat penampilan.

1. Cerita

Cerita yang digunakan dalam penampilan ruwatan *murwakala* ini adalah cerita kisah Betara Kala yang meminta makan pada Betara Guru ayahnya. Seperti telah dipaparkan di muka cerita ini mengambil cerita versi Dewa Wisnu versus Buta Kesipu. Perbedaan cerita *murwakala* pada *Barongan* dengan cerita *murwakala* pada wayang kulit adalah Dewa Wisnu yang menjelma *Barongan* (Narasinga) dan Betara Kala menjelma Buta Kesipu (*Gendruwon*). Pada wayang kulit Dewa Wisnu menjelma sebagai dalang Kanda Buwana yang nantinya menyelamatkan dunia akibat perbuatan Betara Kala memangsa *wong sukerta*.

Versi cerita ini digunakan dalam *murwakala Barongan* karena kepercayaan masyarakat Blora tentang Buta Kesipu yang bertempat di Gunung Kendheng keberadaannya selalu meminta korban. Atas pertolongan seekor singa (*Felis leo*) yang bernama Narasinga jelmaan Dewa Wisnu akhirnya dapat membunuh Buta Kesipu.

2. Gerak Tari

Penampilan *Barongan murwakala* ini berbentuk drama, maka melibatkan peran tokoh yang ada dalam cerita di antaranya: *Nayantaka*, *Untub*, *Barongan*, dan *Gendruwon*. Gerak-gerak tari pada *Nayantaka* dan *Untub* adalah gerak tari gecul, sedang *Gendruwon* lebih bersifat gerak raksasa. Gerak tari yang digunakan masih terpola gerak tari klasik gaya Surakarta namun tidak persis karena bersifat tari rakyat. Gerak tari pada *Barongan* sama seperti pada *lamporan* yang bersifat imitatif terhadap harimau (*Felis tigris*) atau kucing serta gerak-gerak yang menjadi ciri *Barongan* yaitu: *geter*, *gebyah*, *sénggot*, *mbekur*, dan *dhadhagan*.

3. Rias dan Busana

Tokoh peran dalam penampilan *Barongan murwakala* ini tidak memerlukan rias, karena semua peran menggunakan topeng. Busana yang dikenakan *Nayantaka*, *Untub*, dan *Gendruwon* sama dengan penampilan *Barongan* pada umumnya. Perbedaannya busana *murwakala* dengan penampilan panggung adalah terletak pada kesederhanaannya. Busana dalam *murwakala* lebih sederhana, kadang hanya menggunakan celana *komprang* hitam dan baju *potong* Jawa hitam dengan kain batik diikatkan di pinggang. Tetapi ada kemungkinan

busana yang dikenakan pada *Nayantaka* sama dengan busana pada penampilan *Barongan* panggung.

4. Tempat Penampilan

Tempat penampilan *Barongan murwakala* tidak memerlukan tempat khusus atau panggung, namun ada kemungkinan menggunakan panggung. Menurut tradisi yang berlaku, penampilan harus dilakukan di halaman rumah yang punya hajat dan dilakukan sore hari menjelang matahari terbenam. Tempat pentas ini hanya untuk memaparkan cerita Dewa Wisnu yang menjelma menjadi *Barongan* mencari Betara Kala yang menjelma menjadi Buta Kesipu. Selanjutnya merupakan acara ruwatan, yaitu mengelilingi rumah tujuh kali dan menumpas Buta Kesipu di pintu rumah orang yang punya hajat.

Naskah Barongan Murwakala

Adegan I :

Masuknya narasima sebagai jelmaan Buta Kasipu perwujudan Barongan yang dimainkan dua orang penari dengan dipayungi oleh *Nayantaka*. Gerak tari Barongan yang ditarikan oleh dua orang penari depan sebagai kepala belakang sebagai ekor dengan gerak tari berjalan terus menggerakkan topeng gerak *gebyah*, *senggot*, *thathakan*, *geter*, *tapukan*, dan *sendalan*. Adegan ini menggambarkan Betara Wisnu yang mendapat amanah dari *Nayantaka* bila mencari Batarakala maka harus berubah wujud menjadi Narasima. Hal ini digambarkan dengan narasi sebagai berikut.

Suaragara goreh lir kagiri-giri sanghyang Batara Wisnu tumurun ing ngarco pada lampah silih warno nenggih ya Singa Barong, Singa Lodra, Macan Gembong gero-gero (ooaaaa). Musik tari gendhing gangsaran nem dengan bonang mo nem (5-6), kempul nem (6), kendhang bathangan mengikuti *solah* Barongan dan kendhang gedhug.

Adegan II Jaranan :

Menggambarkan prajurit berkuda Medangkamulan mencari Buta Kasipu di lereng gunung *Kendheng Lor* dengan gerakan *ngirik*, *nyongklang*, *tumpang* tali maju-mundur junjung kaki (*sindhetan*) dan *ulap-ulap tawing*. Dengan narasi sebagai berikut.

Bergada prajurit Turangga *methu direnggo-renggo saking medang kamulan sayego ing gathi saeko ing giri dampyak-dampyak rampak podho mendhak pandhir nyongklang lombo jogedan Turangga gawe sengsem jaga praja tentrem katata lan raharja yo...yo...yo...yo...yo*.

Masuknya Buta Kasipu menerjang barisan prajurit berkuda. (ketawa) *Sang Batara Kala malih wujud Buta Kala Kasipu golek mangsa bocah Sukerta onthang-anthing, kedono-kedini, kembang sepasang, uger-uger lawang, sendhang kapit pancuran, pancuran kapit sendhang lan pandawa. Ngisis siung metu prabawa ,dadhi pedhang Mantawa kanggo sarana mrawasa kaula. Gereng-gereng, terus gerak tari kiprah perang dengan pasukan berkuda gendhing butha-butha galak*.

Adegan III Barongan :

Gerakan tari *dekeman, geteran, dhadhakan, tapukan, tapuk walang glundungan, gebyah, senggot, dan kipasan.*

Narasi:

Narasima, Tiwikrama, Ngupadhi, Buta Kala Kasipu sedulur papat limo pancer.

Gerak tari *sendalan, gela-gelo, senggot, gebyah, ndekem.*

Narasi: *begegeg ugeg-ugeg sopo obah bakal mamah, sopo mamah kudu obah begegeg ugeg-ugeg hemel-hemel sadulita.*

Gerak tari *ngakak geteran, ndekem.*

Narasi: *kluget-kluget ngilangi rereget, ati kerenteg kudu mantep lan madhep.*

Gerak tari: *sendalan kanan-kiri, lamba ngracik kanan-kiri, gela-gelo, nyendal ndekem.*

Narasi: *gugon tuhon aja mung dadi pitakan diberat diruwat murih padhange njagad gereng-gereng*

Gerak tari: *sendalan kanan-kiri, lamba ngracik kanan-kiri, gela-gelo, nyendal ndekem.*

Narasi: *jangkah-jangkah pitenah kudhu musna tumindak ala budi candala kudhu sirna gereng*

Gerak tari: *sendalan kanan-kiri, lamba, ngracik kanan-kiri, gela-gelo, nyendal ndekem.*

Narasi: *Narasima ngupadi Batara Kala kang bakal gawe wisuna*

Gerak tari: *kucingan*

Adegan IV Geculan :

Nora kaya ingmadyaning marga Nayantaka, Untup, Pak genthung lan mbok brog ya Gainah, Gainah saka tembung nggag genah eeeeeee...sami namur laku ngubadi belot sang anak onthang - anthing ingkang kabujung Buta kala Kasipu, samudanane lir gegojegan lan jogedan ing dalan, gendhing lagu dolanan eing-eing menyang kali golek kijang, kijang ora enak turu jengking ra kapenak.

Adegan V Buta Kasipu:

Buta Kasipu kiprahan mencari mangsa wong sukerta.

Narasi: *Barisaning prajurit saka Medhang Kamulan wis tak singkirke ning ora ana bocah sukerta sing tak gaglak bocah sukerta ing Blora kene, iki anake sapa he...he kowe anake sapa he....anake giman ora cah sukerta ko anake lanang-lanang njor wedho...he cah cilik kowe anake sapa he...he kowe dadipangan ku le...ha...ha...ha...ha...ha*

Adegan V Perangan Nara Sima Buta Kasipu :

Narasi: Buta Kala Kasipu ora pati-pati mati yen ana awan lan wengi gum meregah urip

Buta Kala Kasipu mboten kening pejah dening manungsa apa dening kewan galak uriiiiiiiiiiiiiiiiip!

Datan kena pati sajabaning omah apa dening sajeroning omah nenggih Buta Kala Kasipu nanging to mung manggon tengah lawang wanci canhdik ala Buta Kala Kasipu serna margo layu

Rahayu...rahayu caraka balik, ngata bagama nyaya jadapa lawa satada kara
nyanaha

Musik Pengiring Barongan Murwakala

1. I

Intro 2/6 3/5 2/6 . 2/6 3/5 2/6 . 2/6 3/5 2/6 . 2/6 3/5 2/6 .
 . . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2
Bon . 2 2 2 . 2 2 2 . 2 2 . 2 3 5 6
ang: 3 5 6 3 5 6 6 6
 3 . 5 6 . 3 . 5 6
 . 6 . 6 . 6 . 6 6 . . 3 5 6 5 6 1
Balu 5 6 1 5 6 1 1 1 . 2 . 3 . 5 . 6
ngan:

2. Gangsaran 6

// 6 6 6 6 6 6 6 6 // -----> sirep pocapan

Isen-isen I

. . .	2 3 5 6	2 3 5 6
. . . .	2 3 5 6	. 6 1 6	1 6 1 6
5 6 1 6	5 6 1 6	5 6 1 6	5 6 1 6

--

>gangsaran 6

Isen-Isen Jaranan II

. 5 5	5 5 6 1	. 5 2 3	2 5 3 2
. . 2 5	5 2 5 3	3 2 5 3	3 2 2 1
. . 5 5	5 5 1 1	. 6 1 2	1 5 3 2
. 2 5	5 2 5 3	. 5 2 3	2 5 3 2
. . 5 5	5 5 1 1	3 2 5 3	3 2 2 1
. . 2 5	5 2 5 2	5 2 5 3	. 2 . 1

-->gangsaran 6

Isen-Isen Jaranan III

5 6 5 6	5 6 . .	5 6 5 6	5 2 . .
5 6 5 6	5 6 . .	5 6 5 6	5 2 . .
. . 5 6	. . 5 2	. . 5 6	. . 5 2
6 6 6 6	6 6 6 6	. 3 . 2	. . 5 2

--

>gangsaran 6

3. Dagelan (tokecang)

Buka Saron:

. 5 6 6	. 5 6 6	. 5 6 1	6 5 3 3
. 5 6 6	. 5 6 6	. 5 6 1	6 5 3 2

A: //

. 1 6 5	6 1 6 .	6 1 6 5	3 5 3 3	
6 1 3 5	6 1 6 .	6 1 6 5	2 3 2 2	//gan

gsaran 6

Model Pertunjukan Barongan Panggung Murwakala

A. Model Ruwatan

Model ini merupakan bentuk ruwatan yang diambil dari tradisis ruwtan murwakala pada masyarakat, pada awalnya ruwatan ini meruapakan kebiasaan masyarakat dalam menghindarkan diri dari sengkala atau malapetaka karena kehadiran di dunia ini diyakini membawa *sukerta* (sial). Keyakinan masyarakat demikian merupakan sebuah ekspresi dari pengetahuan yang mereka miliki serta nilai norma yang melingkupinya. Seperti yang diungkapkan oleh Talkot Parson dalam teorinya kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang terdiri dari sistem konstitutif (kepercayaan), sistem simbol kognitif, sistem simbol nilai norma dan ekspresi (Alpian, 1985: 66). Teori tersebut dapat digunakan terjadinya upacara ruwatan ritual *murwakala* didasari oleh sistem kepercayaan bahwa orang *sukerta* kehadiran di dunia ini menjadi mangsa *Batara Kala*. Hal ini terjadi karena sistem pengetahuan masyarakat saat itu segala sesuatu penyebab malapetaka, sakit, dan bencana karena pengaruh kekuatan gaib yang harus disertai ritual dalam uapaya menghindari *bala*. Kelakuan ini dikuatkan dengan sistem nilai moral yang melingkupinya apabila tidak dilaksanakan ritual tertentu maka akan terjadi bala

yang dimaksud. Sehingga ekspresi masyarakat tercermin dalam upacara ritual yang disertai dengan sarana dan prasarana pendukungnya.

Barongan dalam upacara ritual ruwatan murwakala menjadi penting kehadirannya karena sistem kepercayaan yang mendudukan bahwa Barongan merupakan jermaan Batara Wisnu yaitu Narasima. Pengetahuan masyarakat terkait dengan upacara ritual menjadikan penting Barongan sebagai jelmaan Narasima untuk mengusir Betara Kala yang menjelma sebagai Buta Kasipu. Peristiwa inilah yang menjadi dasar dan struktur ruwatan murwakala yang menempatkan dua tokoh sentral Batara Kala dan Buta Kasipu.

Peristiwa ruwatan yang telah dideskripsikan di atas memiliki beberapa syarat dan prasarana untuk syahnya sebuah ruwatan murwakala. Unsur-unsur dalam ruwatan murwakala terdiri dari orang yang diruwat (orang sukerta), Barongan, Gendruwon, Nayantaka dan Untup (sarana), perlengkapan ruwatan meliputi kain putih, kembang setaman, dan air dalam gentong. Kebiasaan masyarakat tersebut merupakan suatu tradisi atau budaya yang harus dibedakan dengan agama. Tradisi atau budaya merupakan suatu pembelajaran pada masyarakat dengan melalui berbagai simbol atau pralambang, yang terjadi karena sistem kepercayaan, pengetahuan, nilai moral dari diri manusia sendiri. Berbeda dengan agama suatu bentuk tuntunan pembelajaran terhadap ahlak berdasar firman tuhan atau wahyu illahi yang harus diimani dan dilakukan sesuai syarat dan sareaatnya. Ruatan murwakala sebagai suatu tradisi dalam kesempatan ini perlu dibuat model sebagai suatu budaya agar masyarakat mengetahui tentang pralambang atau simbol yang tersirat di dalamnya sebagai suatu pembelajaran

yang diwariskan oleh leluhurnya. Dengan demikian agar tidak terjadi salah tafsir antara tradisi dan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang mendudukan ajaran agama perlu diyakini, diimani, dan dilakukan untuk diamalkan yang bertujuan pembetulan ahlak. Berbeda dengan suatu tradisi tidak harus diyakini dalam artian sebagai sebuah bentuk tradisi bukan untuk diyakini namun perlu dimengerti pralambang atau simbol yang diajarkan oleh leluhurnya dengan maksud memberikan pembelajaran terhadap aktivitas kehidupan sosial budaya. Pembuatan model ruwatan ini tidak untuk tujuan membuat keyakinan penyimpangan terhadap kepercayaan kepada tuhan namun lebih menekankan sebagai sebuah pembelajaran budaya sebagai bentuk tradisi masyarakat terkait dengan *heritage cultur*.

Model *ruwatan murwakala* dalam penelitian ini terstruktur mulai dari upacara ruwatan sampai pada bentuk pertunjukan *Barongan Murwakala* sebagai bentuk hiburan dalam upacara yang terkait dengan isi atau makna ruwatan. Model ini diperoleh dari tradisi ruwatan di masyarakat. Urutan model ruwatan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Upacara Ruwatan Murwakala

Pelaksanaan upacara ruwatan bertempat pada orang yang punya hajat meruat anak *sukerta* atau pada penyelenggara ruwatan murwakala secara masyal yang dilakukan oleh instansi, lembaga atau pun organisasi. Ruwatan ini diawali dengan mempersiapkan syarat-syarat ruwatan seperti kain mori putih, sesaji, dan dalang. Ruwatan dimulai pukul lima sore (17.00) diawali dengan memandikan anak sukerta dengan air kembang kemudian memotong rambut setelah itu

diadakan doa untuk memohon kepada tuhan yang maha esa dengan memandikan dan memotong rambut diharapkan mendapat berkah dari tuhan diberi kesehatan panjang umur dan rezeki. Doa-doa yang dibacakan dalam model ruwatan ini adalah doa secara islami sebagai permohonan keselamatan. Setelah itu tepat matahari tenggelam orang sukerta dibawa masu ke rumah dalang melempar pepaya yang dibungkus kain mori putih keluar pintu rumah yang ditangkap oleh *Gendruwon* selanjutnya Barongan merebut pepaya sebagai lambang anak sukerta dan membunuh *Buta Kasipu* tepat di tengah pintu.

Batara Kala yang menjelma menjadi Buta Kasipu selalu mengejar anak sukerta dimanapun ia berada ebih-lebih pada waktu pergantian antara siang dan malam yaitu pada waktu candik kala yaitu waktu kekuasaan Batara Kala. Disaat itulah para orang tua berusaha menyelamatkan anaknya yang berstatus sukerta salah satunya dengan meruwat dengan kata lain membebaskan kejaran Batara Kala.

Peristiwa inilah yang dikatakan Murwakala dengan cara membuat suatu ceritera atau aktivitas yang tersirat dalam ruwatan dengan maksud memberi pengertian dan pembelajaran dengan simbol-simbol agar masyarakat mengetahui dan mengerti dalam perjalanan hidup ada suatu rintangan yang harus disingkirkan dengan kebulatan tekad seperti yang tercermin dalam ceritera Murwakala, Batara Wisnu berusaha membebaskan anak sukerta dengan berbagai cara dan usaha akhirnya dengan tekad yang bulat dapat membunuh Batara Kala.

2. Pertunjukan Barongan Panggung Murwakala

Pertunjukan *Barongan Pangung Murwakala* merupakan kelanjutan dari prosesi upacara *Murwakala*. Pertunjukan ini dilakukan pada malam hari setelah prosesi ruwatan yang fungsinya sebagai hiburan sekaligus penjelas tentang peristiwa *Wong Sukerta*. Pembuatan model ini dilakukan dengan menggunakan dua versi. Versi pertama yaitu dengan menggunakan *jaran kepeng* atau prajurit berkuda yang menggambarkan tentang pencarian *Buta Kasipu* yang dilakukan oleh prajurit berkuda dari *Medang Kamulan* ke gunung *Kendheng Utara*. Versi ke dua dengan menampilkan *Bujang Ganong* sebagai prajurit *Buta Kesipu* yang bernama *Rajamala* yaitu rajanya malapetaka yang berwajah dahi nonong atau menonjol ke depan hidung besar panjang orang menyebut dengan sebutan *Bocah Ganong* atau anak yang berdahi *nonong*.

Topeng Barongan Panggung Murwakala

Topeng Barongan Panggung Murwakala pada dasarnya sama dengan topeng yang digunakan pada pertunjukan Barongan di Blora. Topeng Barongan pada Murwakala padawalnya lebih mementingkan segi fungsional. Barongan pada Murwakala sesuai dengan latar belakang ceritera terdiri dari; topeng Barongan (Narasima), topeng Genderuwon (Butakasipu), dan topeng Nayantaka dan Untup. Perkembangan selanjutnya upacara ruwatan ini secara ritual tidak terdapat pertunjukan prosesi ruwatan hanya sebatas Barongan sebagai sarana. Hal ini juga merupakan tontonan bagi keluarga dan tamu. Kemudian group yang melakukan ruwatan tersebut pentas sekedar berupa tari macanan.

Pertunjukan Barongan Pangung Murwakala menjadi sebuah alternatif menggantikan tarian macanan yang dipentaskan setelah ruwatan, tentu memerlukan segi sasjian estetis baik topeng maupun tariannya. Pembuatan topeng pada Barongan Murwakala digarap dengan penyesuaian fungsi sebagai sebuah seni pertunjukan maka peneliti memberikan arahan dengan memesan topeng yang digunakan dalam pertunjukan Barongan Panggung Murwakala sebagai model bentuk topeng secara fungsional untuk pertunjukan. Adapun topeng yang digunakan dalam pertunjukan Barongan Panggung Murwakala berupa dua topeng Barongan satu topeng Genderuwon, satu topeng Nayantaka, satu topeng Untup, satu topeng Gainanh (mbok brog), satu topeng Pak Gentung, dan dua topeng Rajamala (Bocahganong).

Proses pembuatan topeng ini dilakukan di group Barongan Selogati tegal Gummg Kecamatan Kota Blora yang di pimpin oleh Gajuk sekaligus pembuat topeng.



Gambar 2: Proses pembuatan Topeng Barongan
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)



Gambar 3. Logo Sanggar Selo Ganthi
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)



Gambar 4. Peneliti melakukan proses wawancara.
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)



Gambar 5. Narasumber seniman Gacuk.
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)

Pelatihan Barongan Panggung Murwakala

Pelatihan ini sekaligus sebagai ajang untuk memperkenalkan model pertunjukan Barongan Panggung Murwakala yang selama ini pertunjukan Barongan berlatar ceritera Panji. Pelatihan dilakukan pada dua group di sanggar Taruna Muda desa Trowolo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan dan di Group Barongan Selogati Kecamatan Kota Blora. Pelatihan diawali dengan memberikan gerak-gerak dasar barongan meliputi, gerak *dekeman*, *geter*, *dhahdagan*, *tapukan*, *gebyah*, *senggot*, *bekur*, *glundungan*, dan *tapuk walang*.

Model gerak yang diajarkan dimaksudkan memberi dasar gerak barong yang nantinya dikembangkan secara pribadi menurut pengalaman dan ketampilan penari dalam menyajikan tari macanan. Pelatihan dilanjutkan pada

tahap kedua dengan melatih gerak gecul yang digunakan pada tokoh Gainah, Nayantaka, Untup, dan pak Genthung. Selanjutnya memberi gerak-gerak dasar kiprahan dan motif gerak raksasa (bapang). Gerakan ini digunakan oleh tokoh Gendewruwon. Pada tokoh Bocahganong digunakan gerak-gerak yang membutuhkan ketrampilan khusus akrobatik seperti gerak meroda, loncat harimau, berjalan dengan dada (mengular), serampangan kaki, dan gerak-gerak lainnya yang sifatnya akrobatik.

Pertunjukan Barongan Panggung yang menggunakan tari jaranan di Blora memiliki gerak ciri khusus yaitu gerak junjung kaki kanan kiri (nyongklang) sebagai gerak pehubung motif satu dengan yang lain. Gerak (nyongklang) atau junjung kaki kanan kiri diambil dari motif gerak yang biasa digunakan dalam reyog barangan di Blora.



Gambar 6. Pose Gerak Nyongklang.
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)

Koreografi Barongan Panggung Murwakala

Adegan satu menceritakan Batara Wisnu menjelma Narasima. Barongan masuk dengan dua orang penari menirukan gerak singa atau macan meliputi gerak berjalan geteran , dhadhakan, senggot, gebyah, kipasan, dan macananan. Kemudian masuk disusul Barongan pasangan meliputi gerakan dekeman, geteran, sendalan, kembali ke dekeman, geteran-kipasasn, sendalan kanan-kiri, dekeman lagi, kemudian senggot kanan-kiri, sendalan kanan-kiri, gelengan, kembali ke dekeman. Dilanjutkan gerakan macanan dengan menirukan gerak-gerak macan atau kucing bermain bola, bergurau, cakar-cakaran, gigit-gigitan, geter, tersu kemudian *mbekur*.

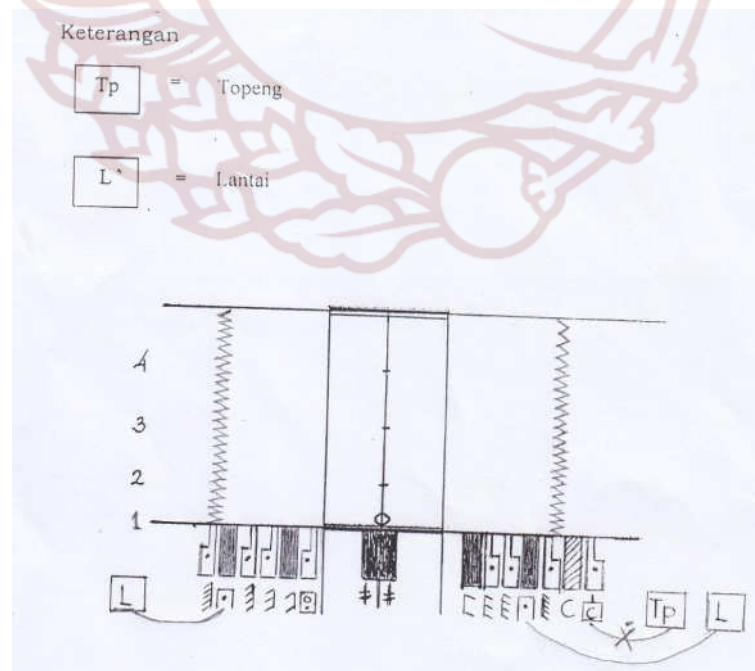
Adegan dua Genderuwon, keluar lumaksono membawa pedang, ulap-ulap kanan trecet ke kiri, pacak gulu ulo nglangi. Ulap-ulap kiri trecet kanan, pacak ghulu ulo nglangi, langsung lumaksono sabetan, tranjal ke depan pojok kanan trecet mundur ulap-ulap. Tranjal ke pojok kiri trecet mundur ulap-ulap, lumaksono putar sabetan kiprahan. Ogek lambung entrangan pacak ghulu lombo ngracik besut ulap-ulap kanan mentang kiri, ulap-ulap kiri menthang kanan, lombo ngracik, entrangan pedang, ngeliling pedang depan, ngeliling pedang samping, lomb racik entrangan sindet, maju kanan encot, maju kiri encot entrangan, besut tancep ngawe bolo, keluar Bocah ganong dengan gerakan improfisasi, ulap depan belakang, berjalan hansteak, srampangan kaki, glundung depan belakang, berjalan dada dilakukan berulang-ulang bervariasi.

Perang Barongan dengan Bocah ganong, dimenangkan barongan. Perang Barongan dengan Genderuwon. Perang satu tubruk kanan kiri, gapruk, nyacokt,

Genderuwon Mati, kemudian hidup kembali. Perang dua gabruk kanan-kiri, jeblosan, gapruk, barongan nyakot Genderuwon mati yang kedua kali, hidup kembali. Perang tiga gapruk ngoyak tubruk endo nglambung ngoyak nyakot, menceriterakan di tengah pintu disaat candi olo terbunuhnya Genderuwon.



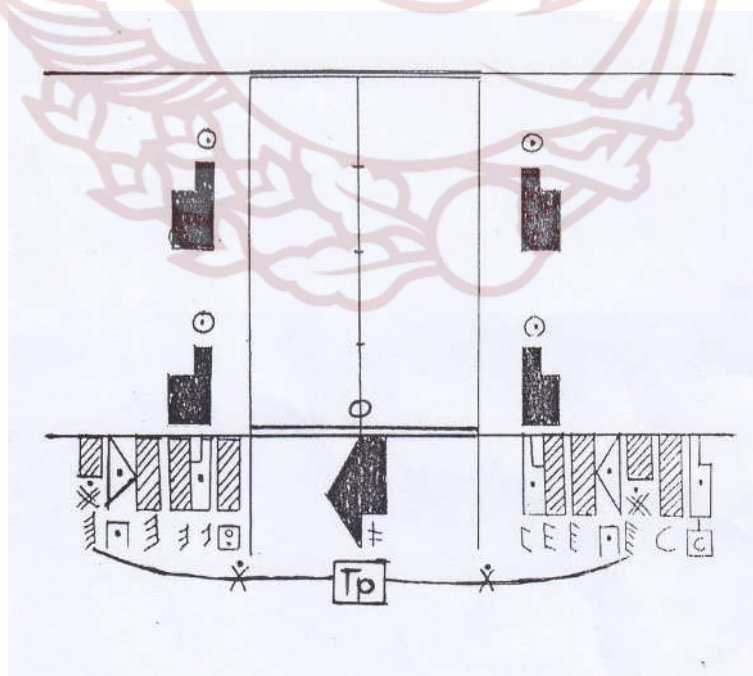
Gambar 7. Pose gerak *dekeman*.
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)



Gambar 8. Notasi Laban gerak *dekeman*
(Slamet)



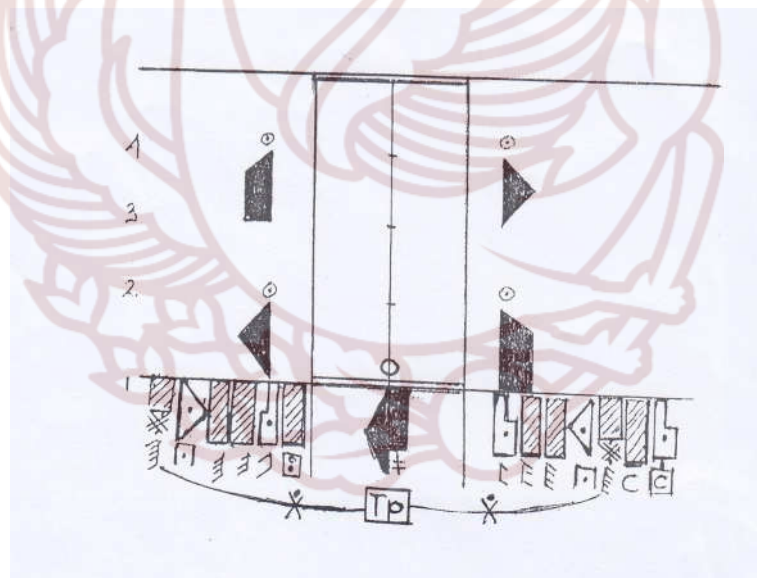
Gambar 9. Pose gerak *gebyah*.
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)



Gambar 10. Notasi Laban gerak *gebyah* pada *Barongan*
(Slamet)



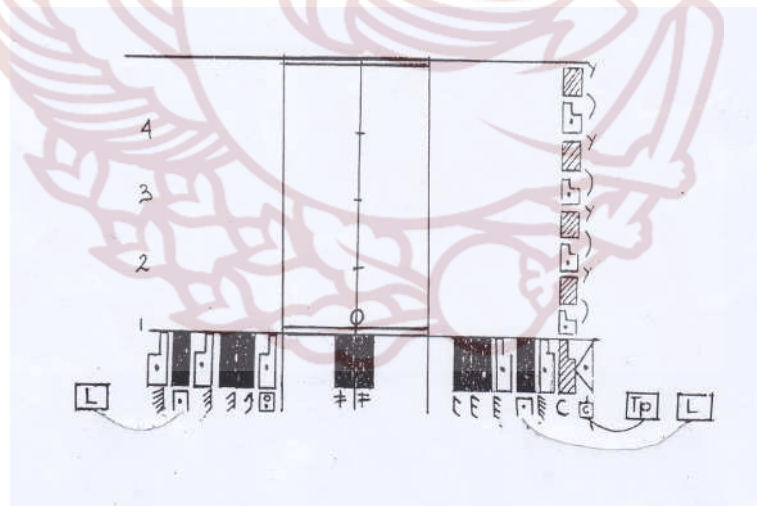
Gambar 11. Pose gerak *senggol*.
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)



Gambar 12. Notasi Laban gerak *senggol* pada *Barongan*
(Slamet)



Gambar 13. Pose gerak *mbekur*.
(dokumentasi Tubagus Mulyadi 2016)



Gambar 14. Notasi Laban gerak *mbekur* pada *Barongan*.
(Slamet)

PENUTUP

Simpulan

Penelitian “Model Pertunjukan Barongan Panggung dalam *Murwakala*” merupakan penelitian *research by practice* yaitu pembuatan prototipe sebuah pertunjukan Barongan panggung yang berlatar cerita dalam ruwatan *Murwakala*. Dapat disimpulkan pembuatan prototipe ini merupakan bentuk ide garap dari sebuah cerita yang melatarbelakangi ruwatan *Murwakala*.

Cerita ini adalah sebuah peristiwa kehidupan manusia terkait dengan kepercayaan *wong sukerta*. Peristiwa *wong sukerta* merupakan mangsa Batara Kala, untuk menghindar dari bala atau petaka maka perlu diruwat dengan *Murwakala*. Pada tahap pertama tersusunlah prototipe secara konseptual berupa pertunjukan Barongan panggung *Murwakala* dengan dua model pertunjukan yaitu: 1) model *Murwakala* dengan pertunjukan Barongan disertai Jaranan; dan 2) model pertunjukan Barongan *Murwakala* dengan disertai *bocah ngganong*.

Dua model yang terbentuk pada riset tahun pertama ini akan diterapkan pada tahap kedua disertai dengan upacara ruwatan *Murwakala*. Pada tahap kedua nantinya lebih mengarah pada aplikasi dalam upacara *Murwakala* dan pertunjukan Barongan panggung. Penggarapan Barongan panggung ditemukan bentuk-bentuk penggarapan gerak Barongan yang kemudian digarap dalam tari Barongan terpolakan dalam cerita *Murwakala*. Gerak-gerak tersebut meliputi gerak *dekeman*, *geteran*, *senggot*, *gebyah*, dan *sendhalan*. Gerakan-gerakan yang telah tersusun menjadi motif gerak sebagai bahan dalam penggarapan tari Barong. Demikian juga dalam tari Jaranan yang berbeda dengan Jaranan pada pertunjukan rakyat daerah lain. Di

Blora gerak Jaranan sebagai pencirinya adalah gerak *sindheth nyongklang* yang biasa digunakan dalam Reyog Barangan. Metode garap mulai dari ide yang diawali observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan, pembentukan, dan akhirnya pelatihan pada sebuah model pertunjukan Barongan Panggung dalam *Murwakala*. Dengan demikian tahap pertama penelitian model Barongan panggung dalam *Murwakala* berupa konsep dan prototipe pertunjukannya.

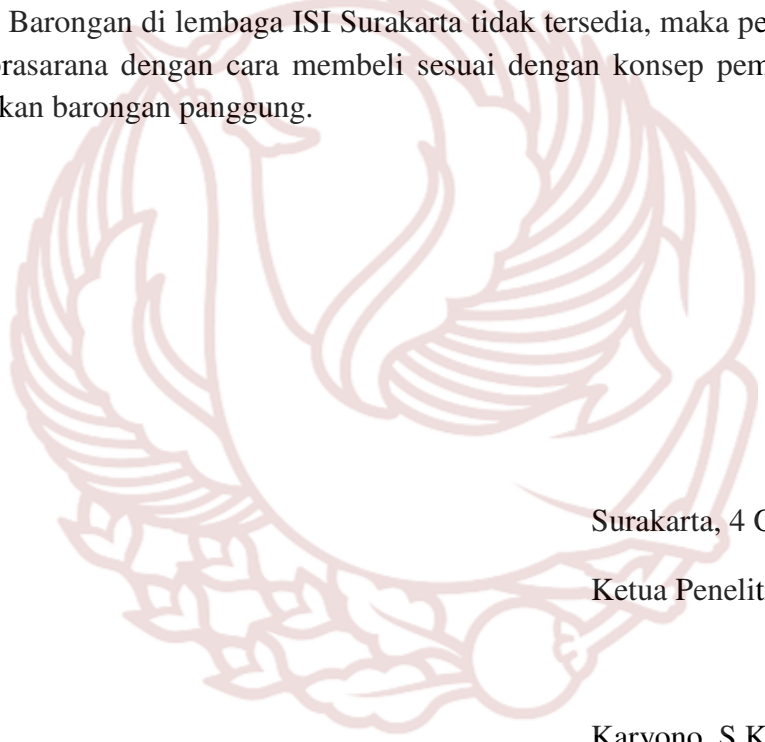


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran. 1

Dukungan Sarana Prasarana Penelitian

Sarana prasarana penelitian dalam hal ini Barongan dan seperangkat gamelan Barongan di lembaga ISI Surakarta tidak tersedia, maka perlu pengadaan sarana prasarana dengan cara membeli sesuai dengan konsep pembuatan model pertunjukan barongan panggung.



Surakarta, 4 Oktober 2016

Ketua Peneliti,

Karyono, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196206251986031001

Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya

N0.	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Karyono, S.Kar., M.Sn.	ISI Surakarta	Tari	8 jam/Minggu 4 jam/Minggu 4 jam/Minggu	Ketua Peneliti: 1. Memiliki tugas koordinasi ke Pemerintah Blora dan Seniman. 2. Mengidentifikasi kondisi Barongan dalam Ruwatan Murwakala. 3. Mengkoordinasi lembaga dan pemerintah daerah untuk menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan dalam pengembangan Barong khususnya dalam pertunjukan Barongan panggung <i>Murwakala</i> .

2.	Dr. Slamet, M.Hum.	ISI Surakarta	Tari	8 jam/Minggu 8 jam/Minggu	Anggota Peneliti 1 1. Melakukan pengumpulan data serta menyiapkan Laboratorium pengembangan seni Barong dalam konteks seni pertunjukan panggung. 2. Membuat konsep model pertunjukan panggung Barongan Ruwatan Murwakala.
3.	Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.	ISI Surakarta	Tari	8 jam/Minggu 8 jam/Minggu	Anggota Peneliti 2 1. Menentukan prioritas pengembangan Barong dalam Ruwatan murwakala. 2. Menentukan strategi aplikasi pengembangan Barong dalam Ruwatan Murwakala. Melakukan pelatihan.

Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota

Ketua peneliti

1.	Nama	Karyono, S.Kar., M.Sn. L
2.	Jabatan Fungsional	Lektor / III c
3.	Jabatan struktural	-
4.	NIP	196608241999031003
5.	NIDN	0025066202
6.	Tempat Tanggal Lahir	Blora, 25 Juni 1962
7.	Alamat Rumah	Jl. Mangga 6/I.27 Peum. Dalem Asri, Jten, Karanganyar
8.	Telpon/Faks/HP	081904560540
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658 Faks. 0271 646175
11.	Alamat e-mail	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 2 orang, S2: - orang, S3: - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Tari Solo Gagah smt IV / 2 sks
		2. Tari Solo Gagah smt VI / 2 sks
		3. Tari Non Tradisi Nusantara smt II / 2 sks
		4. Tari Non Tradisi Nusantara smt IV / 2 sks
		5. Tari Non Tradisi Nusantara smt VI / 1 sks

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	ASKI Surakarta	ISI Surakarta	
Bidang Ilmu	Seni Tari	Penciptaan Tari	
Tahun Lulus	1987	2007	
Judul Skripsi/thesis	Perang Kembang	Sendang Sumolo	
Nama Pembimbing	S. Pamardi, S.Kar.	Daryono, S.Kar., M.Hum. .	

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2010	Penata Tari Sumpah Pemuda		-
2.	2013	Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah		

C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2012	Juri Lomba Tari dalam rangka Parade Seni Barongan tingkat Kab. Blora		
2	2012	Juri Festival Tari Anak TK		

		Gugus Gajah Mada dabling II Jaten Karanganyar di THR Sriwedari Surakarta		
3	2012	Juri Festival Barongan dalam Rangka Apresiasi Barongan kepada Generasi Muda dengan Tema Barongan Sebagai Icon Blora Menuju Kemajuan		

		Gugus Gajah Mada dabling II Jaten Karanganyar di THR Sriwedari Surakarta		
3	2012	Juri Festival Barongan dalam Rangka Apresiasi Barongan kepada Generasi Muda dengan Tema Barongan Sebagai Icon Blora Menuju Kemajuan		

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
	2013	Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah		GREGET

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	-	-	-

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-

G. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penempatan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Strategis Nasional.

Surakarta, 4 Oktober 2016
Anggota Peneliti



Karyono, S.Kar., M.Sn.
NIDN. 0025066202

Anggota Peneliti 1

1.	Nama	Dr. Slamet, M.Hum.	L	
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala/ IV a		
3.	Jabatan struktural	Kaprodi Pascasarjana		
4.	NIP	196705271993031002		
5.	NIDN	0027056703		
6.	Tempat Tanggal Lahir	Blora, 27 Mei 1967		
7.	Alamat Rumah	Ngoro Tengah RT.03/RW 4, Triyagan Mojolaban Sukoharjo		
8.	Telpon/Faks/HP	HP. 08121504677.		
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Kientingan, Jebres, Surakarta		
10	Telpon/Faks/	(0271) 647658 Faks. 0271 646175		
11	Alamat e-mail	mdslamet2008@yahoo.co.id		
12	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 8 orang, S2: orang, S3: orang (dalam proses)		
13	Mata Kuliah yang Diampu	No.	Judul Mata Kuliah	Tingkat
		1	Metode Penelitian I	SMIV/ S1/T
		2	Metode Penelitian II	SM V/ S1/T
		3	Penelitian III	SM VI/S1/T
		4	Manajemen Seni Pertunjukan I	SM IV/S1/T
		5	Manajemen Seni Pertunjukan II	SM V/S1/T
		6	Etnokotrologi I	SM VI/ S1/T
		7	Etnokotrologi II	SM VII/S1/T
		8	Notasi Tari	SM IV/S1/T
		9	Tari Yogya I	SM III/S1/T
		10	Tari Yogya II	SM IV/S1/T
		11	Tari Yogya III	SMV /S1/T
		12	Tari Yogya IV	SM VI/S1/T
13	Estetika Nusantara	SM III/S1/Teater		

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta
Bidang Ilmu	Tari Nusantara	Pengkajian Seni Perunjukan dan Seni Rupa	Pengkajian Seni Perunjukan dan Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	Th. lulus 1992	Th. lulus 1998	Th. lulus 2011
Judul Skripsi/thesis	Makna Simbolis Barongan Blora Dalam Upacara Lamporan Di Desa	Barongan Blora Dalam Ritus Lamporan Perubahan dan Perkembangannya	Pengaruh politik Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)

	Kunduran Sebuah Kajian Ritual		
Nama Pembimbing	AM. Hermin Kusmayati, S.S.T	Prof. Dr. RM. Soedarsono	Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2011	Pengaruh politik Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)		

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2010	Penulis Naskah Kethoprak lakon "Bermoro Kembar"		
2	2010	Juri Lomba Tari dan Festival Anak Sholeh Tingkat TK/RA/BA/PAUD se Kab. Karanganyar		
3	2011	Juri Lomba Tari dalam rangka Parade Seni Barongan Tingkat Kab. Blora		
4	2012	Juri Lomba Tari Kreasi Baru		
5	2012	Juri Festival Barongan dalam rangka Apresiasi Barongan Kepada Generasi Muda dengan Tema Barongan Sebagai Icon Bora Menuju Kemajuan		
6	2013	Juri Festival Tayub Tingkat Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka Festival Tayub		

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Makalah	Tahun	Diterbitkan dalam bentuk:
1	Mengungkap Budaya "Wong Samin" Blora	2012	Dialog Interaktif RRI Surakarta di Program 1 FM 105.5 Mhz. 26 Januari 2012
2	Sebagai Narasumber Sarasehan Budaya "Sejarah Barongan Blora"	2013	Makalah "Mengungkap Kesenjangan Barongan Blora sebagai Aset Budaya Daerah

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Jaman	2012	234	Citra SainLPKBN Surakarta

G. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Strategi Nasional.

Surakarta, 4 Oktober 2016
Ketua Peneliti

Dr. Slamet, M.Hum.
NIDN. 0027056703

Anggota Peneliti 2

1.	Nama	Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.	L
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala/ IV a	
3.	Jabatan struktural	-	
4.	NIP	195909201986101001	
5.	NIDN	0012106814	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Bandung, 20 September 1959	
7.	Alamat Rumah	Perum. Josroyo Indah, Jl.Argopuro No. 15, RT.7/20 Jaten Karanganyar , 57771	
8.	Telpon/Faks/HP	(0271) 827519/HP 08121540188	
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta	
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658 Faks. 0271 646175	
11.	Alamat e-mail	tubagusmulyadist@yahoo.co.id	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 5 orang, S2: - orang, S3: - orang	
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Tari Sunda	
		6. Manajemen Seni Pertunjukan	
		7. Multimedia I	
		8. Kapita Selekta Budaya	

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	D3	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Akademi Seni Tari Indonesia Bandung	ASKI Surakarta	UGM Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Seni Tari	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Tahun Lulus	1982	1987	2000
Judul Skripsi/thesis		Puti Jailan	Gugum Gumbira Maestro Tari Jaipong
Nama Pembimbing	Drs. Moch. Soleh	Didik BW, S.Kar.	Prof. Dr. Soedarsono

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
				-

C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2009	Penanggung jawab Tari Sunda dalam rangka pentas Pembukaan Techno Park Sragen		

2	2010	Koordinator Karya Tari Pratihata Guna Darna dalam rangka Pembukaan Borobudur Internasional Festival		
3	2011	Sebagai Koordinator Tari dalam rangka Mabarang Gong Kebyar di Bali		
4	2012	Pelatihan Tari Tradisi Nusantara di Sanggar Tari Greget Semarang	DIPA ISI Surakarta	30.000.000,-

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Hasil PPM ISI Surakarta	Pelatihan Tari Tradisi Nusantara di sanggar Greget Semarang	Ruang Seminar ISI Surakarta
2	-	-	-

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-

G. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Strategis Nasional.

Surakarta, 4 Oktober 2016
Anggota Peneliti


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum
NIDN. 0020095902



SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITIAN/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karyono, S.Kar., M.Sn.

NIDN : 0020095902

Pangkat / Golongan : Penata Tk. I/ III d

Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa laporan penelitian saya dengan judul:

MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN PANGGUNG DALAM MURWAKALA

yang diusulkan dalam Penelitian Hibah Bersaing untuk tahun anggaran 2016-2017/**bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 4 Oktober 2016

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,

Yang menyatakan,

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

Karyono, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196206251986031001

Lampiran.

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

Biaya Anggaran Penelitian

N0	URAIAN	Biaya yang diusulkan (Rp)
		Th. I
1	Gaji dan Upah	5.800.000
2	Bahan perangkat/penunjang	11.500.000
3	Bahan Habis Pakai	8.590.000
4	Perjalanan	17.250.000
5	Pengelolaan dan laporan. Publikasi, Seminar, dan lain-lain	6.860.000
	Jumlah	50.000.000

Justifikasi Anggaran Penelitian

Item	Kuantitas	Biaya Satuan (Rp.)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)
			Tahun.1
1. Gaji dan Upah			
a. Ketua Peneliti	8 / 4 jam	300.000/4 jam	2.400.000
b. Anggota 1	8 / 4 jam	150.000/4 jam	1.200.000
c. Anggota 2	8 / 4 jam	150.000/4 jam	1.200.000
d. Nara Sumber	2 kali	500.000	1.000.000
			5.800.000
2. Bahan Perangkat Penunjang			
a. Topeng Barongan	2 bh	5.000.000	10.000.000
b. Genderuwon	1 bh	750.000	750.000
c. Topeng Untub	1 bh	750.000	750.000
			11.500.000
3. Bahan Habis Pakai			
a. Kertas HVS	2 rim	45.000	90.000
b. DVD Blank	10 bh	4.000	40.000
c. Catrit warna	1 unit	275.000	275.000
d. Catrit hitam	1 unit	185.000	185.000
e. Sewa panggung	1 prkt	2.000.000	2.000.000
f. Sewa sound	1 unit	1.500.000	1.000.000
g. Sewa lampu	1 unit	2.000.000	2.000.000
h. Sewa gamelan	1 prkt x 6 (kali latihan)	500.000	3.000.000

i. Pelaksanaan ruwatan murwakala			
			8.590.000
4. Perjalanan			
a. Uang Transport pencarian data ke Blora	7 kali x 7 orang	150.000	7.350.000
b. Uang saku pencarian data ke Blora	7 kali x orang	100.000	4.900.000
c. Transport pemusik	5 x 10 orang	100.000	5.000.000
5. Pengelolaan dan laporan. Publikasi, Seminar, dan lain-lain			6.860.000
Total			50.000.000

JADWAL PENELITIAN